

**PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM
NON FORMAL DI MASJID AL-MUSTARSYIDI
DESA SUKO KECAMATAN JELBUK KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



IAIN JEMBER

Oleh:

Rifqi Shofwan Habibi

NIM : 084 111 351

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2018**

MOTTO

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah. 11)*

IAIN JEMBER

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2005), 543.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah subhanahuwata'ala yang telah memberikan rahmat dan petunjuk kepada penulis sehingga dapat menyusun skripsi ini.
2. Ayah danibu (Drs. Nasiruddin, M.Pd.I dan Almh Nuril Ibadillah S.Ag) tercinta yang telah mindidik saya sampai saat ini dan selalu mendukung pendidikan saya untuk menatamasa depan yang lebih baik.
3. Istri dan anak (Rifatul Hasanah S.Pd dan Adam Ilzamul Habibi) tercinta yang menjadi penyemangat saya untuk menyusun skripsi ini.
4. Saudari-saudari saya (Anisah Nurul Lubabah S.Pd.I, Iftitah danYuliatin) yang selalu member semangat dalam menyusun skripsi ini.
5. Guru-guru saya yang telah mendidik saya dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi khususnya di PONPES BAITUL ARQOM Balung, dosen-dosen IAIN Jember.
6. Almamater tercinta IAIN Jember.
7. Segenap dosen IAIN Jember, semoga ilmu yang diberikan dapat barokah dan bermanfaat dalam hidup saya di dunia maupun di akhirat.
8. Teman-teman tercinta kelas-N (KEREN'S) angkatan 2011 seperjuangan.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Tiada kata yang pantas di ucapkan selain puja dan puji syukur kehadiran Allah subhanahuwata'ala yang telah melimpahkan rahmat tauhid dan hidayahnya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad S.A.W beserta sahabat-sahabat, keluarga dan seluruh pengikut beliau sampai akhir zaman.

Dengan upaya semaksimal mungkin, penulisan berupaya menyajikan yang terbaik, sehingga terwujud penyusunan skripsi ini dengan judul “Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Di Masjid Al-Murtarsyidi di Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana strata 1 (S1) dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad S.a.w yang telah menjadi suri tauladan yang baik dan membawa kita dari jalan yang jahiliyyah kepada jalan kebenaran dan terang benderang.

Penulis menyadari atas keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga tidak mustahil masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam isi dan metode skripsi ini. Oleh karena itu kritik pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu, baik berupa pemikiran, motivasi maupun sarana yang terwujudnya dalam karya ilmiah ini, utamanya yang terhormat :

1. Prof. Dr. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan terselesaikannya skripsi ini
1. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah menyetujui skripsi ini
2. Dr. H. Mundir, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. H. Mursalim, M.Ag Ketua Program Pendidikan PAI yang telah mendukung dan memberikan motivasi sehingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Dr. H. Mustajab, M.Pd.I Dosen Pembimbing Skripsiyang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Jupriyanto selaku ketua ta'mir Masjid Al-Murtarsyidi di Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember yang telah banyak memberikan informasi dan masukan dalam penyusunan skripsi ini
5. Seluruh Asaatidz dan Pengurus Masjid Al-Murtarsyidi di Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember yang telah banyak memberikan informasi dan masukandalampenyusunanskripsiini
6. Bapak dan Ibu dosen IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Jember yang telah mengajar dan membimbing penulis selama kuliah.

7. Seluruh karyawan dan aparat keamanan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Jember yang telah ikhlas melayani segala urusan akademik.
8. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya mampu berdoa semoga amal kebaikkannya, bantuan serta partisipasi mereka mendapatkan balasan dari Allah subhanahuwata'ala. Demikian hantaran awal kami, akhirnya tidak ada yang kami harapkan kecuali ridho Allah subhanahuwata'ala. Skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan kita semua. Amin yarobbal'alamin.

Jember, Maret 2018

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Rifqi Shofwan Habibi, 2018: *pemanfaatan masjid sebagai Pusat pendidikan Islam Non formal di masjid Al - Mustarsyidi Desa suko kecamatan Jelbuk kabupaten Jember*

Memakmurkan masjid dengan cara menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam adalah sebagaimana memfungsikan masjid pada masa Rasulullah, yaitu juga mendidik generasi - generasi Islam. Masjid ibarat mercusuar, tempat segala ilmu pengetahuan berpusat, kemudian menyebar kesegala penjuru. Salah satu cara menciptakan wadah pendidikan Islam, maka masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat menarik jamaah ditempat tersebut. Salah satu contoh kegiatan berupa diskusi, yang berfungsi untuk menambah ilmu pengetahuan bagi jama'ah. Kemudian bisa juga dengan mengadakan acara jumpa remaja yang merupakan salah satu generasi ke depan dalam memakmurkan masjid.

Masjid Al - Mustarsyidi adalah salah satu masjid yang terletak di Suko Jelbuk Jember. Masjid ini berada di tengah - tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dengan begitu tidak menutup kemungkinan bahwa masjid Al - Mustarsyidi bisa menjadi sarana terwujudnya pendidikan Islam di daerah tersebut. Karena pendidikan yang ada di masjid bukanlah pendidikan formal, maka pendidikannya disebut pendidikan non formal.

Berdasarkan latarbelakang tersebut maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al - Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember? 2) Apasaja kendala masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al - Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al - Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember 2) untuk mendeskripsikan kendala masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al - mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis model Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, display /peyajian data, dan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode

. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) Pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di masjid Al-Mustarsyidi adalah digunakan sebagai lembaga pendidikan membaca Al- Quran, lembaga Madrasah Diniyah dan lembaga pendidikan Raudlatul Atfal, lembaga tersebut diadakan sebagai salah satu pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan islam non formal. 2) Kendala pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal adalah karena tidak ada dukungan dari sebagian masyarakat dan juga kurangnya sarana prasarana di masjid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	14
1. Masjid	14
2. Pusat Pendidikan	19
3. Pendidikan Islam Nonformal	23
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	30

C. Subyek Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Analisis Data	35
F. Keabsahan Data.....	37
G. Tahap-tahap Penelitian.....	38
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	40
A. Gambaran Obyek Penelitian	40
B. Penyajian Data dan Analisis.....	49
C. Pembahasan Temuan.....	61
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

- a. Arum Kurnia (UMS, 2004) dalam skripsinya yang berjudul “Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Luar Sekolah bagi Mahasiswa UMS di Pesma Salsabila Desa Gonilan Kecamatan Kartosuro”, menyimpulkan bahwa system pembinaan akhlak dalam pendidikan luar sekolah merupakan pembaruan perkembangan dari pembinaan yang memperlihatkan kegiatan dengan pendekatan sistem dan upaya untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada mahasiswa Pesma Salsabila.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pendidikan yang dilakukan diluar sekolah atau pendidikan non formal, sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian ini meneliti pendidikan nonformal yang ada di masjid, sedangkan penelitian pada skripsi Arum Kurnia meneliti pembinaan akhlak non formal di pondokpesantren.¹⁰

- b. Mochammad Arif (UIN, 2010) dalam skripsinya yang berjudul “Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam di Malang tahun 2010”, menyimpulkan bahwa masjid tidak hanya digunakan untuk bersujud saja, tetapi juga digunakan sebagai sentral kegiatan.

¹⁰Aashrari Fadil, *Peranan Pendidikan Islam Di Masjid Ar-Raudhoh Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2016*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2016, hal. 120

Dengan demikian masjid dapat dimaknai sebagai instrument atau sarana ibadah universal.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang masjid yang dimanfaatkan selain sebagai tempat ibadah, dan perbedaannya adalah jika penelitian ini memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan islam nonformal sedangkan pada skripsi Mochammad Arif meneliti tentang pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam.¹¹

- c. Fadil Ashrari (IAIN, 2017), dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Pendidikan Islam Di Masjid Ar-Raudhoh dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2016” yang hasilnya adalah 1) peranan Pendidikan Islam di Masjid Ar-Raudhoh dalam pembinaan aqidah Masyarakat yang dilakukan oleh Ta’mir dan tokoh Agama yaitupembinaan ibadah, bimbingan Al-Qur’an, *istighotsah*/shalawatan dan ceramah agama, untuk meningkatkan dan menguatkan keimanan masyarakat.2) Peranan Pendidikan Islam di Masjid Ar - Raudhoh dalam pembinaan ibadah Masyarakat yang dilakukan oleh Ta’mir dan tokoh Agama yaitu selalu di berikan bimbingan sholat, sholat berjamaah,ceramah agama, istigosah, dan tahlilan untuk memperbaiki kualitas ibadah Masyarakat, baik ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah.3) Peranan Pendidikan Islam di Masjid Ar-Raudhoh dalam

¹¹Aashrari Fadil, *Peranan Pendidikan Islam Di Masjid Ar-Raudhoh Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2016*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2016, hal. 120

pembinaan akhlak Masyarakat yang dilakukan oleh Ta'mir dan tokoh Agama yaitu melalui bimbingan Al - Qur'an dan kajian kitab Taklimul Muta'allim dan kitab Bidayatul Hidayah untuk membina masyarakat terutama bagi remaja, baik akhlak kepada Allah maupun kepada Makhluk.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang masjid sedangkan perbedaannya jika penelitian ini meneliti tentang masjid yang dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam buat anak-remaja sedangkan penelitian Fadil Ashrari memanfaatkan masjid sebagai wadah pembinaan buat masyarakat.¹²

Tabel 1. 2

Tabel persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu.

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Arum Kurnia	Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Luar Sekolah bagi Mahasiswa UMS di Pema Salsabila Desa Gonilan Kecamatan Kartosuro	1. Metode penelitiannya sama - sama menggunakan kualitatif. 2. Sama - sama meneliti tentang pendidikan luar sekolah/ pendidikan non formal	1. Perbedaan tempat penelitian.

¹² Ashrari Fadil, *Peranan Pendidikan Islam Di Masjid Ar-Raudhoh Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2016*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2016, hal. 120

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2	Mochammad Arif	Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama - sama meneliti tentang masjid 2. Sama menggunakan masjid sebagai tempat pendidikan 3. Sama metode penelitiannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beda lokasi penelitiannya. 2. Jika penelitian ini meneliti tentang pendidikan non formal jika penelitian mohammad arif menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan Islam.
3	Fadil Ashrari	Peranan Pendidikan Islam Di Masjid Ar - raudhoh dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama - sama meneliti tentang masjid 2. Sama metode penelitiannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika penelitian ini meneliti pendidikan Islam pada anak sampai remaja, sedangkan kalau penelitian Fadil Ashrari meneliti pendidikan Islam di masyarakat.

B. Kajian Teori

1. Masjid

1) Pengertian Masjid

Kata masjid berasal dari bahasa arab, sajada (fiil madhi) yusajidu (mudhaari') masjid/sajdan (masdar), artinya tempat sujud. Dalam pengertian yang lebih luas berarti tempat sholat dan munajat kepada Allah sang pencipta Khalid dan tempat merenung dan menata masa depan (dzikir). Dari perenungan terhadap penciptaan Allah tersebut masjid berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan.¹³

Menurut Quraish Shihab, bahwa masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala aktivitas manusia muslim yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt. Dengan demikian, maka masjid menjadi pusat segala kegiatan orang-orang muslim.¹⁴

Secara terminologis masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebijakan kepada Allah Swt. Didalamnya terdapat dua bentuk kebijakan yaitu kebijakan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu sholat fardu, baik secara individu maupun secara berjamaah dan kebijakan dalam bentuk amaliah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi secara berjamaah.

Kemudian dijelaskan bahwa masjid yaitu berguna untuk tempat beribadah sholat yang bentuk bangunannya dirancang khusus

¹³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013), 116

¹⁴ M.Quraish Shihab, masjid, dalam <http://media.isnet.org/islam/quraish/wawasan/masjid.html> di akses selasa 26 desember 2017.

dengan berbagai atribut masjid seperti ada menara yang cukup megah sebagai kebanggaan masing-masing, kubah dan lain-lain. Kini di Indonesia tersedia masjid atau musholla diberbagai tempat. Mulai dari sekolah-sekolah, kampus-kampus, kantor-kantor, sampai tempat-tempat umum, hampir semua menyediakan sarana ibadah berupa masjid atau musholla.¹⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masjid adalah tempat beribadah sekaligus tempat berkumpulnya orang muslim dalam melangsungkan segala kegiatan yang berhubungan baik hablumminallah maupun hablumminannas yang bermanfaat baik bagi kelangsungan kehidupan ummat Islam.

2) Fungsi Masjid Pada Zaman Nabi Muhammad Saw

Berdasarkan data-data sejarah Islam, masjid memainkan fungsi penting dalam masyarakat muslim, yaitu:

a. Masjid Sebagai Tempat Dakwah

Pada zaman Rasulullah, masjid tidak hanya digunakan untuk sekedar tempat sholat dan ibadah-ibadah yang sejenisnya, tetapi masjid difungsikan sebagai lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jamaah kaum muslimin yang baru tumbuh.

Rasulullah menjadikan masjid sebagai pusat pengajaran ilmu yang telah diperoleh dari Allah berupa wahyu, dengan

¹⁵ Emen Suherman, *Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDMMelalui Optimalisasi Kegiatan Ummat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul* (bandung: alfabeta, 2012)60-61

demikian, masjid juga berperan sebagai sekolah, tempat umat Islam membina ilmu pengetahuan. Selain masjid menjadi dakwah Islamiyah yang meliputi berbagai aspek kegiatan termasuk masalah sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Dakwah Islamiyah dipandang penting sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan syi'ar Islam dan kehidupan beragama dalam masyarakat.¹⁶

b. Masjid Sebagai Ta'lim Ta'lum

Ta'limta'lum adalah belajar mengajar. Maksud dan tujuannya adalah memasukkan nur kalamullah (cahaya ilmu dan pemahaman ayat Al-Qur'an).

Keutamaan ta'lim wa ta'lum adalah:

- 1) Mendapatkan sakinah ketenangan jiwa
- 2) Dicucuri rahmat oleh Allah
- 3) Dikelilingi oleh Malaikat bershaf-shaf sampai di Arsy Allah
- 4) Nama kita dibangga-banggakan oleh Allah dihadapan majelis para Malaikat

Kerugian apabila tidak dilaksanakan ta'lim wa ta'lum:

- 1) Beramal dengan mengikuti hawa nafsu
- 2) Tidak mengetahui nilai Akhirat

¹⁶ Asep Usman Ismail Dan Cecep Kastrawijaya, *Menejemen Masjid* (Bandung: Angkasa, 2010), 20

3) Shetan akan berdakwah dirumah kita sehingga maksiat akan merajalela.

c. Masjid Sebagai Dzikir Ibadah

Fungsi dan peran utama adanya masjid adalah sebagai tempat shalat dan berdzikir kepada Allah. Oleh karena itu, seluruh aktifitas yang dilakukan di masjid memiliki orientasi mengingat Allah Swt.

d. Masjid Sebagai Hikmat/Sosial

Manusia disebut-sebut sebagai makhluk sosial dimana Islam sangat menekankan rasa persamaan dalam komunitas. Oleh karena itu hubungan sosial diantara masyarakat Islam haruslah berlangsung secara harmonis, sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial.

Pada masa Rasulullah, masalah sosial tentu tidak sedikit. Karena itu banyak sahabat Rasul yang memerlukan bantuan sosial sebagai resiko dari keimanan yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi perjuangan. Disamping itu, masalah-masalah sosial lainnya seperti kemiskinan yang selalu ada disepanjang masa. Untuk mengatasi masalah sosial itu, Rasulullah dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial. Misalnya dengan mengumpulkan zakat, infaq dan shodaqoh melalui masjid lalu menyalurkan kepada para sahabat yang membutuhkannya. Dengan demikian

keberadaan masjid sangat besar fungsinya pada masa Rasulullah.¹⁷

3) Fungsi Dan Peranan Masjid Di Era Kini Dalam Meningkatkan SDM

Fungsi dan peranan masjid yang mumpuni merupakan indikasi atau pertanda bahwa masjid memiliki arti penting yang sangat luhur. Apalagi untuk meningkatkan kualitas SDM. Karena semua kegiatan yang dilakukan di masjid pada dasarnya berawal serta bermula pada peningkatan kualitas SDM. Makna masjid yang demikian dalam jika diimplementasikan dengan cepat, maka akan memberikan dampak positif bagi pengembangan diri serta pribadi. Imbasnya tentunya yang bersangkutan akan meningkatkan kualitasnya. Lebih dari itu bilakita berbicara fungsi dan peranan masjid tentu akan semakin tampak arti penting keberadaan masjid ditengah kehidupan masyarakat. Kalau tiga saja dari sepuluh fungsi dan peran masjid dilakukan, niscaya akan memberikan pengaruh positif yang luar biasa. Sebagai mana telah dikemukakan, 3 dari sepuluh fungsi dan peran masjid pada masa kini yaitu:

- a. Masjid sebagai tempat ibadah (sholat dan dzikir)
- b. Masjid sebagai tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya)
- c. Masjid sebagai tempat pendidikan

¹⁷ Usman Ismail Dan Cecep Kastrawijaya, *Menejemen Masjid* (Bandung: Angkasa, 2010), 18-19

Tugas utama manusia yaitu ibadah. Sebagai tempat ibadah, tentunya masjid jelas sekali memiliki arti penting tersendiri yang dapat meningkatkan kualitas ibadah. Meningkatnya kualitas ibadah tentu saja berbanding lurus dengan meningkatnya kualitas ibadah niscaya akan meningkatkan kualitas pribadi seseorang.¹⁸

Hal yang terpenting lagi ialah bila fungsi dan peran masjid sebagai tempat pendidikan dapat dilakukan dengan baik akan mampu meningkatkan kualitas SDM lebih nyata lagi. Sebab melalui pendidikan berbagai faktor yang dapat meningkatkan kualitas SDM dapat “dibidik” secara langsung dengan tingkat resisi (ketepatan) yang tinggi dari berbagai arah. Melalui pelaksanaan tiga fungsi dan peran itu saja, masjid memiliki arti penting yang cukup signifikan dapat meningkatkan kualitas SDM.¹⁹

2. Pusat Pendidikan

1. Pengertian pusat pendidikan

Ditinjau dari akar kata pusat-pusat pendidikan tersusun atas dua kata yaitu pusat yang artinya pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagai-bagai urusan) contohnya: perguruan tinggi menjadi pusat ilmu pengetahuan; pusat pemerintahan, tempat yang menjadi pokok kedudukan

¹⁸ Suherman, *Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Ummat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, 63-64

¹⁹ Ibid, 65

pemerintahan²⁰. Sedangkan pendidikan yang artinya perbuatan memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²¹ Dengan demikian pusat-pusat pendidikan adalah tempat yang menjadi pokok proses pendidikan yang berfungsi memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Tempat yang menjadi pokok proses pendidikan ini sering kita sebut dengan lembaga pendidikan atau lembaga yang melaksanakan pendidikan.

2. Macam-macam Pusat-pusat pendidikan

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa pusat-pusat pendidikan adalah berupa lembaga-lembaga pendidikan. Jika kita hendak mengetahui macam bentuk pusat-pusat pendidikan, maka hal ini dapat kita ketahui dari ragam jalur pendidikan yang ditempuh, berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal

a) Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf

²⁰Redja Mudiyahardjo, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers. 2013. Hal. 3-4

²¹W.J.S. Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2001. Hal. 926

dengannya; termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

- 1) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- 2) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

b) Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian

penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas:

- 1) Lembaga kursus
 - 2) Lembaga pelatihan
 - 3) Kelompok belajar
 - 4) Pusat kegiatan belajar masyarakat
 - 5) Majelis taklim
- c) Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidupsehari-

hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa²²

3. Pendidikan Islam Nonformal

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam khazanah Islam, ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah tersebut adalah ta'lim, ta'dib dan tarbiyah.²³

- 1) Kata ta'lim, merupakan masdar dari kata 'allama yang berarti pengajaran, yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan.²⁴

Penunjukan kata ta'lim dalam pendidikan sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"”. (qs. Al-Baqarah: 31)

²² <https://makalahnih.blogspot.com/2014/09/makalah-pusat-pendidikan-islam.html>

²³ Ahmad Munjin Nasih Dkk, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 14

²⁴ Al – qur'anul Karim, 7

2) Kata ta'dib yaitu biasanya merujuk kepada proses pembentukan kepribadian. Ta'dib merupakan kata masdar dari addaba yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan ahlak atau budi pekerti. Orientasi ta'dib lebih terfokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang berahlak mulia.

3) Kata tarbiyah yaitu berbeda dengan ta'lim dan ta'dib. Kata tarbiyah menurut nizar memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi serta menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah. Makna tarbiyah mencakup semua aspek yaitu kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik secara harmonis dan integral.²⁵

Adapun pengertian pendidikan dalam batasan yang luas, batasan sempit dan batasan luas terbatas yaitu:

a. Pengertian arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Adapun karakteristik pendidikan dalam arti luas yaitu: pendidikan berlangsung sepanjang hayat, lingkungan pendidikan adalah semua yang berada diluar diri peserta didik, bentuk kegiatan mulai

²⁵ Ahmd Munjin Nasih Dan Lilik Nur Holiday, 5

dari yang tidak sengaja sampai pada yang terprogram, tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

- b. Pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan dilembaga pendidikan formal (madrasah atau sekolah) dalam pendidikan ini Islam muncul dalam bentuk sistem yang lengkap.

Adapun karakteristik pendidikan dalam arti sempit yaitu: masa pendidikan terbatas, lingkungan pendidikan berlangsung diluar sekolah, bentuk kegiatan sudah terprogram dan tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak sekolah (sekolah atau madrasah).

- c. Pendidikan arti luas dan terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintahan melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang disegerakan dilembaga pendidikan formal (sekolah) non formal (masyarakat) in formal (keluarga) dan dihasilkan sepanjang hayat,dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Adapun karakteristik pendidikan dalam arti luas terbatas yaitu: masa pendidikan sepanjang hayat namun kegiatan pendidikan terbatas pada waktu tertentu,lingkungan

pendidikan yang terbatas, bentuk kegiatan pendidikan merupakan kombinasi antara pengembangan potensi peserta didik dalam *sosial demand*.²⁶

Sedangkan menurut beberapa pakar mengemukakan maksud dari pendidikan Islam yaitu:

- 1) **Arifin** mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses system pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran Islam.
- 2) **Soejati** pendidikan Islam yaitu jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya.²⁷
- 3) Sedangkan menurut **Ahmad D. Marimba** pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dengan mengacu pada pendapat para ahli mengenai pendidikan Islam maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hlm 18

²⁷ Ahmad Munjin Nasih, 5-6

Islam di Indonesia adalah bimbingan dan pembinaan yang dilakukan para ulama, kyai ataupun ustadz kepada masyarakat, baik secara individu, kelompok, di rumah-rumah, mushalla, masjid, maupun pesantren demi terwujudnya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dari beberapa pengertian di atas, yang dikemukakan oleh pakar tentang pendidikan non formal dan pendidikan Islam. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya dilaksanakan pada lingkungan sekolah saja, melainkan juga dapat dilaksanakan di luar sekolah (pendidikan non formal).

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan Islam non formal adalah usaha unyuk mendidik anak didik secara sadar dan sengaja menanamkan ajaran-ajaran agama Islam agar terbentuk kepribadian luhur, yang dilaksanakan di luar sekolah dan tidak terikat oleh umur serta tidak berjenjang sesuai dengan kebutuhan.

2. Pengertian Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.²⁸

²⁸ Depdiknas RI, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003)

Untuk memahami lebih jelas apa pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal), maka dikemukakan oleh beberapa pakar yaitu:

- 1) Archibald Callaway mendefinisikan pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal) adalah sebagai suatu bentuk kegiatan belajar yang berlangsung diluar sekolah.²⁹
- 2) Philip H.Coombs mendefinisikan pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal) adalah sebagai kegiatan yang teratur dan bersistem, bukan proses sekedarnya dan memang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁰
- 3) Santoso S. Hamijoyo mendefinisikan pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal) adalah sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terorganisasikan, terencana di luar system persekolahan yang ditujukan kepada individu maupun kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Sedangkan menurut Coombs menyatakan bahwa pendidikan non formal adalah suatu aktifitas pendidikan yang diatur diluar system pendidikan formal baik yang berjalan tersendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang

²⁹ Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 99

³⁰ Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: PT R emaja Rosdakarya, 2010), 102-103

lebih luas yang ditujukan untuk melayani sasaran didik yang dikenal dan untuk tujuan-tujuan pendidikan.³¹



³¹ M. Sarjan Kadir, *Rencana Pendidikan Non Formal*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 49

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

- a. Arum Kurnia (UMS, 2004) dalam skripsinya yang berjudul “Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Luar Sekolah bagi Mahasiswa UMS di Pesma Salsabila Desa Gonilan Kecamatan Kartosuro”, menyimpulkan bahwa system pembinaan akhlak dalam pendidikan luar sekolah merupakan pembaruan perkembangan dari pembinaan yang memperlihatkan kegiatan dengan pendekatan sistem dan upaya untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada mahasiswa Pesma Salsabila.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pendidikan yang dilakukan diluar sekolah atau pendidikan non formal, sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian ini meneliti pendidikan nonformal yang ada di masjid, sedangkan penelitian pada skripsi Arum Kurnia meneliti pembinaan akhlak non formal di pondokpesantren.¹⁰

- b. Mochammad Arif (UIN, 2010) dalam skripsinya yang berjudul “Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam di Malang tahun 2010”, menyimpulkan bahwa masjid tidak hanya digunakan untuk bersujud saja, tetapi juga digunakan sebagai sentral kegiatan.

¹⁰Aashrari Fadil, *Peranan Pendidikan Islam Di Masjid Ar-Raudhoh Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2016*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2016, hal. 120

Dengan demikian masjid dapat dimaknai sebagai instrument atau sarana ibadah universal.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang masjid yang dimanfaatkan selain sebagai tempat ibadah, dan perbedaannya adalah jika penelitian ini memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan islam nonformal sedangkan pada skripsi Mochammad Arif meneliti tentang pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam.¹¹

- c. Fadil Ashrari (IAIN, 2017), dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Pendidikan Islam Di Masjid Ar-Raudhoh dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2016” yang hasilnya adalah 1) peranan Pendidikan Islam di Masjid Ar-Raudhoh dalam pembinaan aqidah Masyarakat yang dilakukan oleh Ta’mir dan tokoh Agama yaitupembinaan ibadah, bimbingan Al-Qur’an, *istighotsah*/shalawatan dan ceramah agama, untuk meningkatkan dan menguatkan keimanan masyarakat.2) Peranan Pendidikan Islam di Masjid Ar - Raudhoh dalam pembinaan ibadah Masyarakat yang dilakukan oleh Ta’mir dan tokoh Agama yaitu selalu di berikan bimbingan sholat, sholat berjamaah,ceramah agama, istigosah, dan tahlilan untuk memperbaiki kualitas ibadah Masyarakat, baik ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah.3) Peranan Pendidikan Islam di Masjid Ar-Raudhoh dalam

¹¹Aashrari Fadil, *Peranan Pendidikan Islam Di Masjid Ar-Raudhoh Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2016*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2016, hal. 120

pembinaan akhlak Masyarakat yang dilakukan oleh Ta'mir dan tokoh Agama yaitu melalui bimbingan Al - Qur'an dan kajian kitab Taklimul Muta'allim dan kitab Bidayatul Hidayah untuk membina masyarakat terutama bagi remaja, baik akhlak kepada Allah maupun kepada Makhluk.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang masjid sedangkan perbedaannya jika penelitian ini meneliti tentang masjid yang dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam buat anak-remaja sedangkan penelitian Fadil Ashrari memanfaatkan masjid sebagai wadah pembinaan buat masyarakat.¹²

Tabel 1. 2

Tabel persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu.

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Arum Kurnia	Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Luar Sekolah bagi Mahasiswa UMS di Pema Salsabila Desa Gonilan Kecamatan Kartosuro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitiannya sama - sama menggunakan kualitatif. 2. Sama - sama meneliti tentang pendidikan luar sekolah/ pendidikan non formal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan tempat penelitian.

¹² Ashrari Fadil, *Peranan Pendidikan Islam Di Masjid Ar-Raudhoh Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2016*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2016, hal. 120

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2	Mochammad Arif	Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama - sama meneliti tentang masjid 2. Sama menggunakan masjid sebagai tempat pendidikan 3. Sama metode penelitiannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beda lokasi penelitiannya. 2. Jika penelitian ini meneliti tentang pendidikan non formal jika penelitian mohammad arif menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan Islam.
3	Fadil Ashrari	Peranan Pendidikan Islam Di Masjid Ar - raudhoh dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama - sama meneliti tentang masjid 2. Sama metode penelitiannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika penelitian ini meneliti pendidikan Islam pada anak sampai remaja, sedangkan kalau penelitian Fadil Ashrari meneliti pendidikan Islam di masyarakat.

B. Kajian Teori

1. Masjid

1) Pengertian Masjid

Kata masjid berasal dari bahasa arab, sajada (fiil madhi) yusajidu (mudhaari') masjid/sajdan (masdar), artinya tempat sujud. Dalam pengertian yang lebih luas berarti tempat sholat dan munajat kepada Allah sang pencipta Khalid dan tempat merenung dan menata masa depan (dzikir). Dari perenungan terhadap penciptaan Allah tersebut masjid berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan.¹³

Menurut Quraish Shihab, bahwa masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala aktivitas manusia muslim yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt. Dengan demikian, maka masjid menjadi pusat segala kegiatan orang-orang muslim.¹⁴

Secara terminologis masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebijakan kepada Allah Swt. Didalamnya terdapat dua bentuk kebijakan yaitu kebijakan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu sholat fardu, baik secara individu maupun secara berjamaah dan kebijakan dalam bentuk amaliah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi secara berjamaah.

Kemudian dijelaskan bahwa masjid yaitu berguna untuk tempat beribadah sholat yang bentuk bangunannya dirancang khusus

¹³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013), 116

¹⁴ M.Quraish Shihab, masjid, dalam <http://media.isnet.org/islam/quraish/wawasan/masjid.html> di akses selasa 26 desember 2017.

dengan berbagai atribut masjid seperti ada menara yang cukup megah sebagai kebanggaan masing-masing, kubah dan lain-lain. Kini di Indonesia tersedia masjid atau musholla diberbagai tempat. Mulai dari sekolah-sekolah, kampus-kampus, kantor-kantor, sampai tempat-tempat umum, hampir semua menyediakan sarana ibadah berupa masjid atau musholla.¹⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masjid adalah tempat beribadah sekaligus tempat berkumpulnya orang muslim dalam melangsungkan segala kegiatan yang berhubungan baik hablumminallah maupun hablumminannas yang bermanfaat baik bagi kelangsungan kehidupan ummat Islam.

2) Fungsi Masjid Pada Zaman Nabi Muhammad Saw

Berdasarkan data-data sejarah Islam, masjid memainkan fungsi penting dalam masyarakat muslim, yaitu:

a. Masjid Sebagai Tempat Dakwah

Pada zaman Rasulullah, masjid tidak hanya digunakan untuk sekedar tempat sholat dan ibadah-ibadah yang sejenisnya, tetapi masjid difungsikan sebagai lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jamaah kaum muslimin yang baru tumbuh.

Rasulullah menjadikan masjid sebagai pusat pengajaran ilmu yang telah diperoleh dari Allah berupa wahyu, dengan

¹⁵ Emen Suherman, *Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDMMelalui Optimalisasi Kegiatan Ummat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul* (bandung: alfabeta, 2012)60-61

demikian, masjid juga berperan sebagai sekolah, tempat umat Islam membina ilmu pengetahuan. Selain masjid menjadi dakwah Islamiyah yang meliputi berbagai aspek kegiatan termasuk masalah sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Dakwah Islamiyah dipandang penting sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan syi'ar Islam dan kehidupan beragama dalam masyarakat.¹⁶

b. Masjid Sebagai Ta'lim Ta'lum

Ta'limta'lum adalah belajar mengajar. Maksud dan tujuannya adalah memasukkan nur kalamullah (cahaya ilmu dan pemahaman ayat Al-Qur'an).

Keutamaan ta'lim wa ta'lum adalah:

- 1) Mendapatkan sakinah ketenangan jiwa
- 2) Dicucuri rahmat oleh Allah
- 3) Dikelilingi oleh Malaikat bershaf-shaf sampai di Arsy Allah
- 4) Nama kita dibangga-banggakan oleh Allah dihadapan majelis para Malaikat

Kerugian apabila tidak dilaksanakan ta'lim wa ta'lum:

- 1) Beramal dengan mengikuti hawa nafsu
- 2) Tidak mengetahui nilai Akhirat

¹⁶ Asep Usman Ismail Dan Cecep Kastrawijaya, *Menejemen Masjid* (Bandung: Angkasa, 2010), 20

3) Shetan akan berdakwah dirumah kita sehingga maksiat akan merajalela.

c. Masjid Sebagai Dzikir Ibadah

Fungsi dan peran utama adanya masjid adalah sebagai tempat shalat dan berdzikir kepada Allah. Oleh karena itu, seluruh aktifitas yang dilakukan di masjid memiliki orientasi mengingat Allah Swt.

d. Masjid Sebagai Hikmat/Sosial

Manusia disebut-sebut sebagai makhluk sosial dimana Islam sangat menekankan rasa persamaan dalam komunitas. Oleh karena itu hubungan sosial diantara masyarakat Islam haruslah berlangsung secara harmonis, sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial.

Pada masa Rasulullah, masalah sosial tentu tidak sedikit. Karena itu banyak sahabat Rasul yang memerlukan bantuan sosial sebagai resiko dari keimanan yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi perjuangan. Disamping itu, masalah-masalah sosial lainnya seperti kemiskinan yang selalu ada disepanjang masa. Untuk mengatasi masalah sosial itu, Rasulullah dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial. Misalnya dengan mengumpulkan zakat, infaq dan shodaqoh melalui masjid lalu menyalurkan kepada para sahabat yang membutuhkannya. Dengan demikian

keberadaan masjid sangat besar fungsinya pada masa Rasulullah.¹⁷

3) Fungsi Dan Peranan Masjid Di Era Kini Dalam Meningkatkan SDM

Fungsi dan peranan masjid yang mumpuni merupakan indikasi atau pertanda bahwa masjid memiliki arti penting yang sangat luhur. Apalagi untuk meningkatkan kualitas SDM. Karena semua kegiatan yang dilakukan di masjid pada dasarnya berawal serta bermuara pada peningkatan kualitas SDM. Makna masjid yang demikian dalam jika diimplementasikan dengan cepat, maka akan memberikan dampak positif bagi pengembangan diri serta pribadi. Imbasnya tentu saja yang bersangkutan akan meningkatkan kualitasnya. Lebih dari itu bilakita berbicara fungsi dan peranan masjid tentu akan semakin tampak arti penting keberadaan masjid ditengah kehidupan masyarakat. Kalau tiga saja dari sepuluh fungsi dan peran masjid dilakukan, niscaya akan memberikan pengaruh positif yang luar biasa. Sebagai mana telah dikemukakan, 3 dari sepuluh fungsi dan peran masjid pada masa kini yaitu:

- a. Masjid sebagai tempat ibadah (sholat dan dzikir)
- b. Masjid sebagai tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya)
- c. Masjid sebagai tempat pendidikan

¹⁷ Usman Ismail Dan Cecep Kastrawijaya, *Menejemen Masjid* (Bandung: Angkasa, 2010), 18-19

Tugas utama manusia yaitu ibadah. Sebagai tempat ibadah, tentunya masjid jelas sekali memiliki arti penting tersendiri yang dapat meningkatkan kualitas ibadah. Meningkatnya kualitas ibadah tentu saja berbanding lurus dengan meningkatnya kualitas ibadah niscaya akan meningkatkan kualitas pribadi seseorang.¹⁸

Hal yang terpenting lagi ialah bila fungsi dan peran masjid sebagai tempat pendidikan dapat dilakukan dengan baik akan mampu meningkatkan kualitas SDM lebih nyata lagi. Sebab melalui pendidikan berbagai faktor yang dapat meningkatkan kualitas SDM dapat “dibidik” secara langsung dengan tingkat resisi (ketepatan) yang tinggi dari berbagai arah. Melalui pelaksanaan tiga fungsi dan peran itu saja, masjid memiliki arti penting yang cukup signifikan dapat meningkatkan kualitas SDM.¹⁹

2. Pusat Pendidikan

1. Pengertian pusat pendidikan

Ditinjau dari akar kata pusat-pusat pendidikan tersusun atas dua kata yaitu pusat yang artinya pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagai-bagai urusan) contohnya: perguruan tinggi menjadi pusat ilmu pengetahuan; pusat pemerintahan, tempat yang menjadi pokok kedudukan

¹⁸ Suherman, *Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Ummat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, 63-64

¹⁹ Ibid, 65

pemerintahan²⁰. Sedangkan pendidikan yang artinya perbuatan memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²¹ Dengan demikian pusat-pusat pendidikan adalah tempat yang menjadi pokok proses pendidikan yang berfungsi memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Tempat yang menjadi pokok proses pendidikan ini sering kita sebut dengan lembaga pendidikan atau lembaga yang melaksanakan pendidikan.

2. Macam-macam Pusat-pusat pendidikan

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa pusat-pusat pendidikan adalah berupa lembaga-lembaga pendidikan. Jika kita hendak mengetahui macam bentuk pusat-pusat pendidikan, maka hal ini dapat kita ketahui dari ragam jalur pendidikan yang ditempuh, berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal

a) Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf

²⁰Redja Mudiyahardjo, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers. 2013. Hal. 3-4

²¹W.J.S. Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2001. Hal. 926

dengannya; termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

- 1) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- 2) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

b) Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian

penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas:

- 1) Lembaga kursus
 - 2) Lembaga pelatihan
 - 3) Kelompok belajar
 - 4) Pusat kegiatan belajar masyarakat
 - 5) Majelis taklim
- c) Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidupsehari-

hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa²²

3. Pendidikan Islam Nonformal

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam khazanah Islam, ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah tersebut adalah ta'lim, ta'dib dan tarbiyah.²³

- 1) Kata ta'lim, merupakan masdar dari kata 'allama yang berarti pengajaran, yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan.²⁴

Penunjukan kata ta'lim dalam pendidikan sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"”. (qs. Al-Baqarah: 31)

²² <https://makalahnih.blogspot.com/2014/09/makalah-pusat-pendidikan-islam.html>

²³ Ahmad Munjin Nasih Dkk, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 14

²⁴ Al – qur'anul Karim, 7

2) Kata ta'dib yaitu biasanya merujuk kepada proses pembentukan kepribadian. Ta'dib merupakan kata masdar dari addaba yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan ahlak atau budi pekerti. Orientasi ta'dib lebih terfokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang berahlak mulia.

3) Kata tarbiyah yaitu berbeda dengan ta'lim dan ta'dib. Kata tarbiyah menurut nizar memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi serta menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah. Makna tarbiyah mencakup semua aspek yaitu kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik secara harmonis dan integral.²⁵

Adapun pengertian pendidikan dalam batasan yang luas, batasan sempit dan batasan luas terbatas yaitu:

a. Pengertian arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Adapun karakteristik pendidikan dalam arti luas yaitu: pendidikan berlangsung sepanjang hayat, lingkungan pendidikan adalah semua yang berada diluar diri peserta didik, bentuk kegiatan mulai

²⁵ Ahmd Munjin Nasih Dan Lilik Nur Holiday, 5

dari yang tidak sengaja sampai pada yang terprogram, tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

- b. Pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan dilembaga pendidikan formal (madrasah atau sekolah) dalam pendidikan ini Islam muncul dalam bentuk sistem yang lengkap.

Adapun karakteristik pendidikan dalam arti sempit yaitu: masa pendidikan terbatas, lingkungan pendidikan berlangsung diluar sekolah, bentuk kegiatan sudah terprogram dan tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak sekolah (sekolah atau madrasah).

- c. Pendidikan arti luas dan terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintahan melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang disegerakan dilembaga pendidikan formal (sekolah) non formal (masyarakat) in formal (keluarga) dan dihasilkan sepanjang hayat,dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Adapun karakteristik pendidikan dalam arti luas terbatas yaitu: masa pendidikan sepanjang hayat namun kegiatan pendidikan terbatas pada waktu tertentu,lingkungan

pendidikan yang terbatas, bentuk kegiatan pendidikan merupakan kombinasi antara pengembangan potensi peserta didik dalam *sosial demand*.²⁶

Sedangkan menurut beberapa pakar mengemukakan maksud dari pendidikan Islam yaitu:

- 1) **Arifin** mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses system pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran Islam.
- 2) **Soejati** pendidikan Islam yaitu jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk mengejwantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya.²⁷
- 3) Sedangkan menurut **Ahmad D. Marimba** pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dengan mengacu pada pendapat para ahli mengenai pendidikan Islam maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hlm 18

²⁷ Ahmad Munjin Nasih, 5-6

Islam di Indonesia adalah bimbingan dan pembinaan yang dilakukan para ulama, kyai ataupun ustadz kepada masyarakat, baik secara individu, kelompok, di rumah-rumah, mushalla, masjid, maupun pesantren demi terwujudnya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dari beberapa pengertian di atas, yang ditekankan oleh pakar tentang pendidikan non formal dan pendidikan Islam. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya dilaksanakan pada lingkungan sekolah saja, melainkan juga dapat dilaksanakan di luar sekolah (pendidikan non formal).

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan Islam non formal adalah usaha unyuk mendidik anak didik secara sadar dan sengaja menanamkan ajaran-ajaran agama Islam agar terbentuk kepribadian luhur, yang dilaksanakan di luar sekolah dan tidak terikat oleh umur serta tidak berjenjang sesuai dengan kebutuhan.

2. Pengertian Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.²⁸

²⁸ Depdiknas RI, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003)

Untuk memahami lebih jelas apa pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal), maka dikemukakan oleh beberapa pakar yaitu:

- 1) Archibald Callaway mendefinisikan pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal) adalah sebagai suatu bentuk kegiatan belajar yang berlangsung diluar sekolah.²⁹
- 2) Philip H.Coombs mendefinisikan pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal) adalah sebagai kegiatan yang teratur dan bersistem, bukan proses sekedarnya dan memang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁰
- 3) Santoso S. Hamijoyo mendefinisikan pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal) adalah sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terorganisasikan, terencana di luar system persekolahan yang ditujukan kepada individu maupun kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Sedangkan menurut Coombs menyatakan bahwa pendidikan non formal adalah suatu aktifitas pendidikan yang diatur diluar system pendidikan formal baik yang berjalan tersendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang

²⁹ Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 99

³⁰ Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: PT R emaja Rosdakarya, 2010), 102-103

lebih luas yang ditujukan untuk melayani sasaran didik yang dikenal dan untuk tujuan-tujuan pendidikan.³¹



³¹ M. Sarjan Kadir, *Rencana Pendidikan Non Formal*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 49

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian ilmiah dengan menyandarkan kebenaran pada sisi criteria ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi kejadian-kejadian pada seting sosial. Pernyataan-pernyataan ilmu empiris yang memiliki kebenaran ilmiah harus cocok dengan fakta pengalaman yang didukung oleh evidensi (bukti) empiris.³²

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.³³

Sedangkan disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat karakteristik atau keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.³⁴

³² Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 42

³³ Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6

³⁴ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Iain Jember Press, 2015), 46

Lokasi pada penelitian ini adalah Masjid Al-Mustarsyidi yang terletak di Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

C. Subyek Penelitian

Penentuan yang digunakan adalah *Proposive sampling*. *Proposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pengusaha sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi yang diteliti.³⁵

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apasajakah yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga faliditasnya dapat dijamin.³⁶

Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informannya adalah:

1. Imam masjid
2. Ta'mir masjid
3. Santri/peserta didik masjid
4. Masyarakat

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substantif dalam suatu penelitian, maka dalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efisiensinya, namun lebih dari itu juga harus dipertimbangkan

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 218-219.

³⁶Ibid, 47

mengenai kesesuaian teknik yang digunakan dalam menggali data tersebut. Hal ini berkaitan dengan tingkat validitas dan relevansinya dengan obyek penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, kalau wawancara hanya terbatas berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang saja, akan tetapi objek-objek alam lain.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif. Jadi, dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.³⁷

Adapun yang diobservasi adalah:

- a. Letak geografis masjid Al-Mustarsyidi, tujuannya untuk mengetahui letak keberadaan masjid.
- b. Situasi dan kondisi masjid Al-Mustarsyidi, tujuannya agar peneliti mengetahui keadaan masjid.
- c. Aktifitas kegiatan pendidikan non formal masjid Al-Mustarsyidi, tujuannya untuk mengetahui kegiatan pendidikan apa sajakah yang ada di masjid.

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 66

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara *face to face relation*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan pada informan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dilakukan dengan seorang perantara untuk mendapatkan data.³⁸

Mundir mengatakan, wawancara dibedakan menjadi tiga yaitu:

- 1) Wawancara bebas, *unguided interview*, disini wawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara, namun tetap berpegang pada pedoman wawancara.
- 2) Wawancara terpimpin, *guided interview*. Pewawancara mempersiapkan sejumlah pertanyaan dan alternatif jawabannya secara terperinci.
- 3) Wawancara bebas terpimpin, yaitu merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin.³⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, dikarenakan peneliti dapat mendeskripsikan secara detail tentang kegiatan pendidikan Islam non formal yang ada di masjid Al-Mustarsyidi di Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember ini.

Adapun data yang ingin diperoleh dalam wawancara ini adalah:

³⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100

³⁹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (STAIN Jember Perss, 2013), 158

1. Upaya yang dilakukan ta'mir masjid untuk menjadikan masjid sebagai pusat pembelajaran islam nonformal di masjid Al-Mustarsyidi.
2. Kendala yang dialami selama kegiatan pendidikan keagamaan di masjid Al-Mustarsyidi.

Informan dalam wawancara adalah:

1. Ketua yayasan masjid Al-Mustarsyidi
2. Pengurus masjid Al-Mustarsyidi dan Ustadzah
3. Peserta didik

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel -variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴⁰

Sedangkan menurut Sukmadinata, metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴¹

Data yang akan diperoleh dari metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Profil masjid Al-Mustarsyidi
- b. Data tenaga pendidik masjid Al-Mustarsyidi

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206

⁴¹ Sukmadinata, N, S. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007), 221

- c. Dokumen foto- foto yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisa fokus penelitian.

E. Analisis Data

Setelah pengelolaan data selesai maka proses selanjutnya adalah menganalisis data untuk mendapatkan sebuah gambaran yang utuh terkait dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Dengan mempertimbangkan jenis penelitian yang digunakan maka metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Metode ini diajukan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan masalah pokok yang diperoleh dalam sebuah penelitian. Sekaligus menganalisisnya berdasarkan kualitas data yang menjadi bahan deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan analisis model Miles and Huberman. Aktifitas dalam analisis data model Miles and Huberman adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (data reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dengan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksikan akan menggambarkan sebuah kejelasan dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian data (data display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain sebagainya.

3. Penarikan kesimpulan (verification)

Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang akan dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data:

- 1) Mengumpulkan beberapa data yang diperlukan, data tersebut diperoleh dari lapangan.
- 2) Memilah dan memilih data kemudian mengambil data yang diperlukan serta membuang data yang sudah tidak diperlukan.
- 3) Mengorganisasikannya sesuai dengan jenisnya.
- 4) Merangkum data yang telah diorganisasikan.
- 5) Menyajikan data secara singkat dengan uraian berbentuk teks.
- 6) Menyimpulkan data yang telah disajikan dan melakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini validitas (keabsahan data) menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah mengecek drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan mencari data dari beragam sumber. Dalam triangulasi sumber peneliti menguji keabsahan data tersebut dengan menggunakan wawancara pada sumber informan yang dapat dipercaya. Sedangkan triangulasi teknik adalah mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan diantaranya:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dan apa yang dikatakan orang secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.
6. Membandingkan waktu wawancara kepada narasumber.⁴²

⁴² Moeloeng, *Metode Penelitian* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2007), 321

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sedang berjalan, beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah:

1. Tahap pra lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Sebuah penelitian harus disusun sedemikian rupa, perlu beberapa hal yang harus ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian, yaitu:

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Metode pengumpulan data

b. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak IAIN Jember. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada pengurus Masjid Al -Mustarsyidi di Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember untuk mengetahui apakah diizinkan melakukan penelitian atau tidak.

c. Menjajaki dan menilai lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan ini terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui dari kepustakaan dan mengetahui melalui orang pada lembaga yang akan diteliti mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian.

d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Menyiapkan instrument pengumpulan data terkait penelitian, yakni instrument observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan, yaitu dengan menggunakan beberapa metode.

3. Tahap analisis data

Setelah penelitian dilakukan, peneliti harus menyusun langkah-langkah berikutnya.

a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena kemungkinan masih ada yang perlu dibenahi.

b. Laporan yang sudah selesai, siap dipertanggung jawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Lokasi Masjid Al-Mustarsyidi

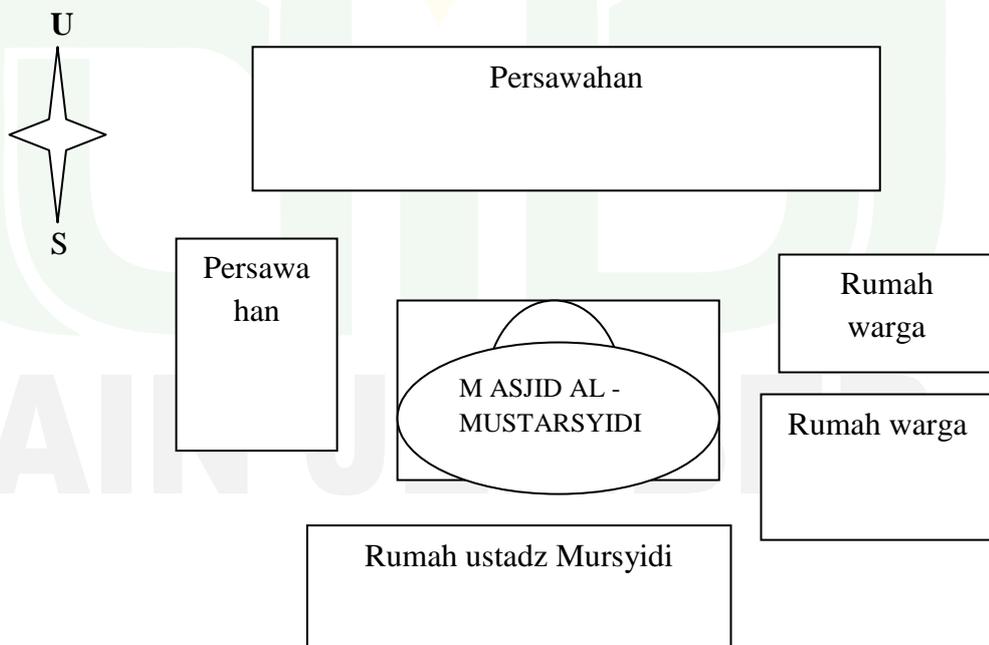
Masjid Al-Mustarsyidi adalah masjid yang memiliki luas 8x10m dan masjid ini terletak perdampingan di sekitar rumah warga dan area persawahan, dan batas-batas wilayah masjid Al-murtarsyidi di Desa Suko Jelbuk adalah sebagai berikut:⁴³

Sebelah utara : persawahan

Sebelah timur : Rumah – rumah warga.

Sebelah selatan : Rumah Ustadz Mursyidi dan area persawahan

Sebelah barat : Persawahan



⁴³Observasi, 25 Februari 2018.

2. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Mustarsyidi

Masjid Al-Mustarsyidi merupakan salah satu masjid yang ada di Desa Suko, masjid Al-Mustarsyidi didirikan oleh ustadz Mursyidi pada tahun 1982. Ustadz Mursyidi merupakan pendiri sekaligus pembabat masjid yang diminta oleh masyarakat Suko untuk mendidik anak-anak mereka terkait dengan pendidikan Islam di desa yang sangat minim sekali.

Sebelum adanya masjid keadaan masyarakat bisa dikatakan jauh dari pendidikan Islam, jadi semenjak adanya masjid Al-Mustarsyidi maka diadakan lah pendidikan non formal yang berupa kegiatan ngaji Al-Qur'an dan pendidikan madrasah diniyah, dan mulai sejak itu dibentuklah struktur pengurus ta'mir masjid sehingga menjadikan masjid Al-Mustarsyidi sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Desa Suko, dan mulai sejak itu sampai sekarang maka keadaan para masyarakat dan anak didik semakin meningkat kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an dan Islam.⁴⁴

3. Struktur Ta'mir Masjid Al-Mustarsyidi

Berikut ini adalah struktur dan rincian tugas Ta'mir Masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember 2017.⁴⁵

⁴⁴Ustad. Mursyidi, wawancara, suko 15 februari 2018

⁴⁵Dokumentasi, Masjid Al – mustarsyidi 2017

Tabel 4.2
Struktur Ta'mir Masjid Al - mustarsyidi

no	Jabatan	Nama
1	Penasehat/ketua	Ustadz Mursyidi
2	Sekretaris	Fajriatul Fitriyah
3	Bendahara	Muhammad Fauzi
4	UPMD	1. Jupriyanto 2. Junaedi
5	UPM	Muhammad Habibullah

4. Rincian Tugas Ta'mir Masjid Al - Mustarsyidi

a. Penasehat/ketua

- 1) Memberi nasehat dan pertimbangan demi kelancaran kerja dewan pengurus masjid Al-Mustarsyidi.
- 2) Bertanggung jawab penuh atas jalannya roda organisasi dan mengontrol seluruh program kerja agar bisa berjalan sesuai dengan visi dan misi yang dicanangkan.
- 3) Membentuk struktur kepengurusan masjid Al-Mustarsyidi dan menunjuk anggota untuk mengemban amanah dalam struktur kepengurusan masjid Al-Mustarsyidi sesuai ketentuan.
- 4) Menyusun program kerja dengan memperhatikan masukan dari anggota pengurus.
- 5) Memimpin dan mengendalikan kegiatan para anggota pengurus dalam melaksanakan tugasnya.
- 6) Mengevaluasi semua program kerja dan kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus Masjid Al-Mustarsyidi.

b. Sekertaris

- 1) Bertanggung jawab terhadap administrasi kesekretariaan pengurus masjid.
- 2) Memberikan pelayanan teknis dan administrasi.
- 3) Membuat dan mendistribusikan undangan baik pada masyarakat atau pengurus masjid.
- 4) Membuat daftar hadir rapat/pertemuan/musyawarah.

c. Bendahara

- 1) Memegang kebijakan umum keuangan organisasi.
- 2) Membuat anggaran belanja.
- 3) Merencanakan dan mengusahakan masuknya dana masjid serta mengendalikan pelaksanaan rencana anggaran belanja masjid sesuai dengan ketentuan.
- 4) Menegeluarkan uang sesuai dengan keperluan atau kebutuhan berdasarkan persetujuan ketua.

d. UPMD (Ustadz Pembantu Madrasah Diniyyah)

Di madrasah diniyyah selain Ustadz Mursyidi yang mendidik peserta didik, ada Ustadz pembantu juga yang bertugas membantu pekerjaan mendidik para peserta didik di masjid Al-Mustarsyidi.

Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyyah.⁴⁶

Tabel 4. 3

Kelas	senin	selasa	rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Ahad
1	Mufrodat Bahasa Arab	Tajwid	Mufrodat Bahasa Arab	Tajwid	Belajar dan Menghafal Doa Sholat	Mufrodat Bahasa Arab	Tajwid
2	Bahasa Arab	Tauhid	Akhlaq	Fiqih	Belajar dan menghafal doa sholat	Bahasa Arab	Fiqih
3	Fiqih Nahwu	Tauhid Kisah Teladan Nabi	Tarikh Tajwid	Akhlaq	Belajar dan Menghafal Doa Sholat	Isro' Mi'raj	Bahasa Arab

Adapun isi dari pelajaran dari jadwal diatas adalah sebagai berikut:

1. Mufrodat Bahasa Arab

Pelajaran mufrodat bahasa arab ini adalah pelajaran kosa kata bahasa arab yang di ajarkan adalah kosa kata dasar seperti: mengenal macam-macam warna, anggota tubuh, anggota keluarga dan lain sebagainya yang merupakan kosa kata dasar yang mudah diingat dan dipelajari dan diingat anak.

2. Tajwid

Pelajaran tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf - huruf yang terdapat dalam Al-Qur'an, pelajaran tajwid ini bertujuan agar anak - anak bisa

⁴⁶ Dokumentasi masjid Al - Mustarsyidi, 2017

membaca Al-Qur'an dengan baik dan juga mengerti akan hukum bacaan yang ada dan harus diaplikasikan.

Kitab dasar yang dijadikan rujukan pembelajaran adalah kitab hidayat sabyan yaitu kitab yang berisi tentang nadzaman berisi tentang dasar-dasar ilmu tajwid.

3. Tauhid

Pelajaran tauhid merupakan ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah yang merupakan pencipta semua makhluk, mempelajari ilmu tauhid bertujuan untuk membentuk keyakinan pada Allah sebagai dzat yang satu-satunya menciptakan, satu-satunya yang bisa mengabulkan doa dan dzat yang satu-satunya yang harus di sembah, dengan penjelasan yang sederhana sehingga mudah diterima oleh anak didik.

4. Ahklak

Pelajaran ahlak merupakan pelajaran yang membahas tentang cara bertingkah laku yang baik dan yang benar sesuai dengan ajaran Islam, dengan adanya pelajaran ahlak ini maka diharapkan anak-anak dididik memahami tata krama dengan baik yaitu baik tata krama terhadap guru, orang tua maupun pada teman.

5. Fiqih

Pelajaran fiqih adalah bagian pendidikan agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang tata cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari

ketentuan taharah (bersuci), shalat, puasa, zakat sampai dengan pelaksanaan ibadah haji.

Adapun rujukan yang dipakai dalam pelajaran fiqih di masjid Al-Mustarsyidi adalah kitab dasar fiqih yaitu kitab mabadiul fiqih yakni kitab yang mempelajari tentang pokok-pokok ajaran Islam, hukum - hukum Islam.

6. Tarikh

Pelajaran tarikh merupakan pelajaran yang mempelajari tentang sejarah islam, dengan adanya pelajaran sejarah Islam atau tarikh ini diharapkan para peserta didik menambah kecintaannya terhadap Islam agama yang dianutnya.

7. Kisah Teladan Nabi

Pelajaran kisah teladan nabi merupakan pelajaran yang didalamnya berisis cerita tentang kisah keteladanan para Nabi-Nabi yang bertujuan agar peserta didik bisa memetik hikmah dari berbagai kisah nabi yang telah diceritakan, sehingga dengan mudah anak-anak mencontoh Nabi sebagai inspirasi dalam kehidupan mereka.

8. Belajar dan Menghafal Doa Sholat

Pelajaran belajar dan menghafal doa sholat merupakan pelajaran yang dipelajari semua jenjang, karena diharapkan bukan hanya menghafal bacaanya tapi arti dari bacaan tersebut agar bisa di mengerti oleh anak-anak sehingga sedari dini mereka sudah mengaplikasikan membaca doa sholat dan sekaligus memahami arti dari

apa yang mereka baca, agar mereka bisa menghayati sholat mereka, sehingga tidak terburu-buru dalam sholat.

a. UPM (Ustadz Pembantu Masjid)

Ustadz pembantu masjid adalah pengurus masjid yang bertugas membantu kelancaran kegiatan masjid seperti menjadi imam sholat dan menyusun tata ruang pada masjid.

5. Daftar Anak Didik/ Santri Masjid Al-Mustarsyidi

Berikut ini merupakan daftar anak didik di masjid Al-Mustarsyidi.⁴⁷

Tabel 4. 4

No	Anak didik mengaji Al - qur 'an	Tingkatan madrasah diniyyah		
		Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
1	Abroril waro			✓
2	Rudianto			✓
3	Agus salim			✓
4	Rifqi muzammil gufron		✓	
5	Hidayat			✓
6	Yogi wahyudi			✓
7	Totok wijayanto			✓
8	Yosi ra madani		✓	
9	Hafizh		✓	
10	Shodiq muqorrobin		✓	
11	Fajri shodiq	✓		
12	Fadil jaylani kholili	✓		
13	Syahril kirom	✓		
14	Muhammad haris	✓		
15	M. syaifur rohim	✓		

⁴⁷ Dokumentasi masjid al – mustarsyidi tahun 2018

No	Anak didik mengaji Al - qur 'an	Tingkatan madrasah diniyyah		
		Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
16	Ahmadi	✓		
17	Fiqi ramadani	✓		
18	M. ifan ferdiansyah	✓		
19	Robi aldiansyah	✓		
20	Adam ilzamul habibi	✓		
21	Faqih ramadani kholili	✓		
22	Meri isdayatur rohmah			✓
23	Aisyah			✓
24	Putri anisa			✓
25	Anis rika furoida			✓
26	Ulfatul hasanah			✓
27	Ismawati dewi			✓
28	Lufnatul laeli			✓
29	Lailatus sa'bania			✓
30	Hamidah naila agustina			✓
31	Rosita fitriyanti		✓	
32	Qurratun ainiyah		✓	
34	Siti luluk		✓	
35	Siti khofifah		✓	
36	Dina safina		✓	
37	Mahmuda berliana nailul izzah		✓	
38	Sitti windatul hasanah	✓		
39	Imamiyah	✓		
40	Naila dwi salsabila	✓		
41	Lailatul hasanah	✓		
42	Syifa	✓		
43	Novita	✓		
44	Irfania rhamadani		✓	

No	Anak didik mengaji Al - qur 'an	Tingkatan madrasah diniyyah		
		Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
45	Vina anggraeni	✓		
46	Anisatul jannah	✓		
47	Nurin	✓		
48	Najma fahita syabibi	✓		

B. Penyajian Data dan Analisis

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisis, sehingga dari data yang dianalisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan dalam setiap penelitian.

Sesuai dengan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan tiga macam pengumpulan data yaitu hasil observasi yang dilakukan peneliti yang kemudian akan diperkuat dengan data hasil dokumentasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data tentang “Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal Di Desa Suko Kabupaten Jember”.

Sebagaimana perumusan masalah, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada dua hal yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu:

- (1) Bagaimana pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?
- (2) Apasaja kendala masjid sebagai pusat pendidikan Islam non

formal di Masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?

Untuk memperjelas hasil penelitian ini, maka akan disajikan data-data yang diperoleh baik yang melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Di dalam Islam pendidikan bermakna luas, yaitu upaya sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya sehingga bisa mengetahui dari mana ia berasal, tercipta dari apa, mengapa ia diciptakan, dan kemana kelak ia akan pergi dan akan mempertanggung jawabkan semua perialaku selama hidupnya. Idealnya, dengan pendidikan yang semakin baik ia diharapkan dapat menemukan siapa sesungguhnya dirinya dan apa tugasnya. Dengan demikian manusia akan menyadari apa fungsinya sebagai khalifatullah fillah sekaligus sebai abdillah untuk menciptakan rahmat bagi sekalian alam.

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban ummat Islam. Sejarah telah membuktikan multi fungsi peranan masjid tersebut. Masjid bukan saja tempat solat, tetapi juga sebagai pusat

pendidikan, pengajian keagamaan dan fungsi sosial ekonomi lainnya.

Dari banyaknya fungsi masjid yang bukan hanya di jadikan tempat ibadah saja, melainkan sebagai tempat pendidikan maka sama halnya dengan masjid Al-Mustarsyidi yang memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal yang di dalamnya ada beberapa kegiatan yaitu:

- a. Pengajian Al-Qur'an
- b. Madrasah Diniyyah yang terdiri dari tiga tingkatan atau tiga kelas.
- c. Raudatul Athfal (RA)

Terkait dengan pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal maka peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Mursyidi selaku penasehat atau ketua di masjid Al-Mustarsyidi yang menyatakan bahwa.

“Masjid merupakan tempat ibadah orang muslim yang sebenarnya banyak manfaat, diantaranya sebagai pusat pendidikan Islam masjid ini merupakan salah satu masjid didesa ini yang saya kembangkan sebagai pusat pendidikan Islam non formal yang didalamnya ada beberapa kegiatan yang bisa menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap Islam dan mengingat didesa ini banyak penduduk yang hanya mengenyam bangku seekolah dasar dan kurang akan kesadaran didunia pendidikan maka dengan adanya kegiatan pendidikan Islam non formal di masjid Al-Mustarsyidi ini sudah meningkatkan keimanan mulai dari anak - anak hingga dewasa dan membina ahlak mereka melalui beberapa pelajaran aqidah yang bersumber dari kitab Al-Quran dan hadist-hadist Nabi”⁴⁸

⁴⁸Wawancara, ustadz Mursyidi, 8 maret 2018

Informasi serupa juga kami peroleh dari hasil wawancara dengan Fajriatul Fitriyah selaku sekretaris masjid, beliau mengatakan:

“Memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal merupakan kegiatan yang tidak semua masjid menerapkannya, semua kegiatan pendidikan Islam non formal ini bisa terwujud dan terlaksana dengan baik yaitu atas partisipasi pengurus masjid dan dukungan dari masyarakat sekitar yang memasrahkan anak-anak mereka mengenyam pendidikan diluar sekolah, dengan harapan agar selain anak mereka memiliki potensi ilmu umum tetapi mereka juga memiliki bekal ilmu agama dan akhlakul karimah yang baik sebagai bekal kehidupan bermasyarakat kelak untuk anak-anak mereka”⁴⁹

Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 maret 2018, bahwa dalam memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal masjid Al-Mustarsyidi melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

a. Pengajian Al-Qur'an

Pengajian Al-Qur'an dilaksanakan setelah sholat maghrib sampai jam 20 : 00, pengajian Al-Qur'an ini diikuti oleh seluruh peserta didik mulai dari anak-anak umur 5 tahun sampai anak-anak umur 17 tahun, pengajian Al-Qur'an ini dibimbing oleh ustadz Mursyidi dan Ustadz pembantu masjid. Kegiatan pengajian Al-Qur'an di lakukan dengan berbagai tahapan.

⁴⁹Wawancara, fajriyatul fitriyah, 8 maret 2018

1. Sholat maghrib berjamaah.
2. Pembukaan ngaji diawali dengan doa sebelum mengaji.
3. Mengaji satu persatu secara bergantian pada Ustadz pembimbing.
4. Belajar tajwid yang dibimbing oleh Ustadz Mursyidi.
5. Ditutup dengan doa setelah mengaji.
6. Sholat isha' berjamaah.
7. Sholat sunnah ba'da isha'.

Kegiatan tersebut diatas sudah diobservasi dan diikuti langsung oleh peneliti guna untuk melihat langsung kegiatan anak didik pada waktu kegiatan berlangsung.

Mengenai kegiatan tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz yang bertugas pada waktu itu adalah Ustadz Habibullah yang menyatakan.

“Kegiatan anak didik disini memang sangat diperhatikan karena guna meningkatkan minat mereka dalam membaca Al-Quran dan mengerti akan hukum bacaan tajwid yang mana harus diterapkan dalam membaca Al-Qur'an agar tidak mengurangi keindahannya serta tidak merubah arti dari bacaan Al-Qur'an itu sendiri, karena dalam Al-Qur'an tidak boleh salah bacaannya yakni berkenaan dengan samar dan jelasnya bacaan serta panjang pendeknya bacaan karena hal itu akan merubah arti dari bacaan tersebut, maka dari itu pembelajaran/pengajian Al-Qur'an ini dilaksanakan dengan teliti dan sangat diperhatikan oleh para pembimbingnya”⁵⁰

Hal yang sama disampaikan oleh Ustadz Junaedi yang menyatakan.

⁵⁰ Wawancara, ustadz Habibullah, 10 maret 2018

“Selain mengaji ibadah sholat juga diperhatikan agar anak - anak mempunyai rasa iman yang kuat dan meyakini dengan sepenuh hati tentang agama yang dianutnya, sholat yang dilaksanakan bukan hanya sholat wajib saja, melainkan sholat sunnah yang dilaksanakan oleh anak-anak sebagai wujud pembiasaan ibadah yang baik dan istiqomah, pembiasaan sholat yang baik disini juga dibiasakan dengan kegiatan hafalan doa sholat yang dilakukan pada hari jum'at sebagai bentuk pembiasaan agar mereka (para anak didik) tidak hanya bisa gerakan sholat tetapi tuntunan sholat yang benar beserta doa-doa dalam sholat mereka juga bisa menguasai”⁵¹

b. Madrasah Diniyyah

Madrasah diniyyah merupakan kegiatan pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan di masjid Al-Mustarsyidi guna memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan islam yang akan membentuk akhlak anak menjadi lebih baik dan memahami tentang sejarah islam melalui kisah teladan para utusan Allah juga membentuk kepribadian para peserta didik sebagai insan yang bertaqwa, berahlakul karimah dan berpedoman pada Al-Qur'an dan hadist, semua hal ini sudah menjadi tujuan masjid Al-Mustarsyidi yang semata-mata untuk menuntun para anak didik untuk memiliki bekal aqidah dan akhlak yang baik meski diterpa kemiskinan moral dizaman yang akan datang.

Madrasah diniyyah dimulai pada jam 14:00 – 17 : 00 kegiatan madrasah diniyah ini dilaksanakan secara bergantian dari beberapa jenjang, karena yang digunakan hanya satu

⁵¹ Wawancara, ustadz Junaedi, 10 maret 2018

tempat yaitu masjid Al-Mustarsyidi itu sendiri, adapun waktu pelaksanaannya adalah sebagai berikut;

1. Jam 14 : 00 – 15 : 00 : kelas 1
2. Jam 15: 00 – 16 : 00 : kelas 2
3. Jam 16 : 00 – 17 : 00 : kelas 3

Mengenai kegiatan dan pelajaran yang ada dimadrasah diniyyah maka peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz yang bertugas pada waktu itu adalah Ustadz Jupriyanto, yang menyatakan.

“Kegiatan madrasah diniyah disini merupakan kegiatan yang berlangsung pada siang sampai sore hari, kegiatan madrasah diniyah dilakukan secara bergantian dari 3 jenjang kelas yang berbeda dan pelajarannya pun berbeda dari tiap jenjangnya, dan pembelajaran yang berbasis agama Islam itu diambil atau di rujuk dari kitab-kitab dasar yang mudah difahami oleh anak - anak”⁵²

Dan berkenaan dengan materi pelajaran yang diajarkan maka pe neliti juga melakukan wawancara dengan Ustadz Mursyidi yang menyatakan.

“Pelajaran yang diajarkan di madrasah diniyah ini beragam dan mengacu pada kitab dan buku-buku dasar yang mempelajari tentang agama islam, jika kelas (satu) ini belajar tentang tajwid yang bertujuan agar berkesinambungan dengan kegiatan mengaji Al-Qur’an, sehingga dengan belajar tajwid maka anak - anak akan dengan mudah membaca Al-Qur’an dan mengerti hukum-hukum bacaan dan pembelajaran lain adalah mufrodat dasar bahasa arab yang diajarkan seperti mengenal nama - nama anggota tubuh, anggota keluarga dan kosa kata mudah lainnya yang mudah di

⁵² Wawancara, ustadz Jupriyanto, 11 Maret 2018

ingat, karena sistem pembelajaran kelas satu merupakan system hafalan yang diterapkan agar menambah daya ingat para peserta didik, sedangkan pada kelas (dua) pelajarannya ada 4 yaitu :1. Bahasa arab 2. Tauhid 3.Ahlak 4. Fiqih, sedangkan kelas (tiga) pelajarannya ada 8 yaitu: 1. Fiqih 2. Nahwu 3 .tauhid 4.Kisah teladan Nabi 5.Tarikh 6.Tajwid 7. Ahlaq 8.Isro' mi'raj 8. Bahasa arab, dan terlepas dari itu semua pada hari jum'at semua jenjang kelas pelajarannya sama yaitu belajar dan menghafal doa sholat, hal ini bertujuan agar doa sholat yang perlu di terapkan dalam sholat sehari - hari sudah bisa dihafal dan lebih khusyuk dalam melaksanakan kewajiban sholat, banyaknya pelajaran yang diberikan kepada anak - anak tak lain untuk membentuk pribadi muslim muslimah yang baik dan tau akan dasar dasar serta ajaran agama mulai dari dini mungkin sehingga siap menghadapi era global yang tambah hari tambah mengkhawatirkan ini, harapan kami semoga anak-anak didik kami menjadi anak generasi Islam yang salafiah dengan ilmu keIslaman yang mereka pelajari baik itu di pengajian Al-Qur'an di madrasah diniyah maupun pada anak usia dini yakni di RA⁵³

c. Raudatul Athfal (RA)

Lembaga Raudatul Athfal ini termasuk lembaga formal yang dilaksanakan di Masjid Al-Mustarsyidi yaitu pembelajaran khusus anak yang masih berusia dini. tujuan dari ini semua tak asing adalah untuk menjadikan peserta didik yang aktif bermain, dan tak lepas dari itu juga adalah pendidikan islam yang ditekankan pada setiap anak didik

Seperti pada umumnya raudatul athfal (RA) merupakan taman kanak-kanak yang didalamnya berisi peserta didik yang berusia mulai 4 – 6 tahun, sama dengan tujuan sekolah pada

⁵³Wawancara, ustadz Mursyidi, 12 Maret 2018

umumnya RA bertujuan untuk melatih fisik serta motorik anak, imajinasi anak sepuasnya sekaligus menjadikan anak berprestasi bukan hanya di bidang pengetahuan umum melainkan pada pengetahuan dasar agama, seperti mengenal huruf - huruf hijaiyah, menghafal nama-nama Malaikat, dan pendidikan lainnya yang bisa diterima oleh memori anak usia dini.

Terkait dengan kegiatan sekolah RA maka peneliti melakukan wawancara dengan Ustadzah.Fajriatul Fitriyah selaku Ustadzah pendamping RA, yang menyatakan bahwa.

“Kegiatan sekolah RA adalah kegiatan pendidikan berbasis formal tapi masih menekankan unsure agama Islam didalamnya yang mengutamakan keaktifan serta kreatifitas anak untuk membangun motorik mereka sehingga anak- anak usia dini menjadi lebih memahami tentang apa yang disampaikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan cara bermain, RA didominasi oleh anak-anak usia dini yang berumur 4 - 6 tahun, jadi pembelajaran yang ada di RA ini selain mengenal CALISTUNG (membaca, menulis dan menghitung) dengan cara bermain, tapi mereka juga di beri beberapa pengetahuan dasar tentang agama Islam melalui lagu-lagu dan permainan yang menyenangkan, hal ini membuat anak-anak senang juga cepat mengerti akan apa yang disampaikan Ustadzah, bukan hanya itu, kegiatan pembelajaran di RA bukan hanya mengenal bahasa asing seperti bahasa inggris saja, akan tetapi mereka para anak-anak juga diperkenalkan dengan bahasa arab dasar melalui nyanyian juga dengan cara menunjukkan gambar-gambar yang menyenangkan yang membuat mereka lebih mudah mengingat, yang terakhir, karena tujuan dari masjid adalah merupakan pusat pendidikan yang berbasis Islam. Maka meskipun di RA ditekan kan pengetahuan dan penerapan ahlakul karimah dan tatakrama baik itu terhadap guru, orang tua maupun

teman bermain, sehingga sedari dini sudah tertanam pada diri mereka tentang pengetahuan agama dan ahlakul karimah yang baik”⁵⁴

Dari hasil observasi yang dilakukan di Masjid Al-Mustarsyidi oleh peneliti :

“Masjid tersebut memang digunakan sebagai pusat pendidikan Islam mulai dari pagi Raudlatul Athfal, siang hari Madrasah diniyah dan malam harinya ada pengajian Al-Qur’an”⁵⁵

Dari hasil observasi dan wawancara diatas adalah dapat dikaitkan bahwa pemanfaatan Masjid sebagai pusat pendidikan dilakukan semaksimal mungkin mulai pagi hari, siang hari dan malam hari, masjid Al-Mustarsyidi digunakan sebagai lembaga pendidikan.

2. Kendala masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al-mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember

Sebagaimana yang telah di paparkan oleh Ustadz Mursyidi selaku pengasuh lembaga bahwa sanya yang menjadi kendala pemanfaatan masjid adalah karena tidak ada dukungan dari sebagian masyarakat dan juga kurangnya sarana prasarana di Masjid, seperti kurangnya alat-alat tulis bangku-bangku yang sudah tidak layak pakai, sebagaimana wawancara yang telah dilakukan bersama Ustadz Mursyidi:

⁵⁴Wawancara, Fajriyatul Fitriyah, 11 maret 2018

⁵⁵Observasi, 10 Februari 2018

“Lembaga ini memiliki berbagai kendala baik itu di dalam lembaga atau dari masyarakat sendiri, dalam hal ini dari lembaga sendiri karena lembaga ini sudah jelas kurangnya sarana dan prasarana sehingga masjid pun di manfaatkan sebagai pusat pendidikan dan tak kalah juga kendala yang berasal dari masyarakat yaitu kurang mendukung dengan pendidikan karena mayoritas di daerah masjid masyarakatnya awam sehingga peduli pendidikan sangatlah minim, padahal tujuan dari adanya masjid yang dibangun di desa ini tidak lain adalah sebagai pusat pendidikan islam non formal yang akan membentuk jiwa agama anak sedari dini sehingga anak mampu menggembleng diri mereka dengan pengetahuan agama dalam melalui era global yang semakin maju, sebenarnya jika dari anak-anaknya sendiri, mereka berminat dalam belajar dilembaga masjid, namun orang tua yang terkadang lain paham dengan anak, akhirnya anak didik itu mau tidak mau mengikuti mau dari orang tuanya”⁵⁶

Pemaparan salah satu pendidik di tempat tersebut yaitu Ustadz Junaedi mengatakan bahwa yang menjadi kendala pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan adalah tidak adanya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan dan juga keterbatasan sarana dan perasana lembaga sebagai mana hasil dari wawancara :

“Salah satu yang menjadi kendala pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung proses pendidikan yang ada dan juga kurangnya sarana dan prasarana yang berada di lembaga sehingga meminimalisir pembagian kelas terhadap peserta didik, karena tidak mempunyai ruang kelas, maka yang dijadikan ruang pembelajaran hanya masjid itu sendiri, dan itu merupakan kendala utama selain kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik itu sendiri”⁵⁷

⁵⁶Wawancara, ustadz mursyidi, 12 maret 2018

⁵⁷Wawancara, ustadz junaedi, 12 maret 2018

Sebagaimana juga dikatan oleh Ustadz Jupriyanto bahwasanya lembaga itu banyak kendala dalam pelaksanaan yaitu dalam dukungan masyarakat dalam hal pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan sehingga kurang efektifnya pelaksanaan program pendidikan dan juga sarana dan perasana yang ada tidak memadai seperti alat-alat tulis untuk belajar dan bangku-bangku yang tidak layak pakai, sebagaimana hasil wawancara dibawah ini :

“Pemanfaatan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam bukanlah hal yang mudah apalagi tidak adanya dukungan dari masyarakat sekitar, sehingga pemafaatan masjid sangatlah sulit digunakan sebagai lembaga pendidikan dan tidak memadai fasilitas yang ada dalam lembaga pendidikan di masjid”⁵⁸

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ditempat penelitian yaitu dimasjid Al-Mustarsyidi mengenai kendala pemanfaatan Masjid sebagai pusat pendidikan adalah:

“Pemanfaatan Masjid sebagai lembaga pendidikan sudah dilakukan secara maksimal namun ada saja hal yang menjadi rintangan atau kendala dalam pelaksanaannya tersebut, misalnya tidak adanya dukungan dari sebagian masyarakat dan juga sarana prasarananya yang kurang memenuhi sehingga peserta didik tidak begitu efektif dalam mengikuti pembelajaran”

Hasil data interview dan observasi diatas adalah dapat dikaitkan bahwa kendala masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, yaitu karena kurangnya dukungan dari

⁵⁸Wawancara, ustadz Jupriyanto, 12 maret 2018

keseluruhan masyarakat sehingga berjalannya pemanfaatan kurang berjalan lancar, dan juga pemanfaatan masjid sebagai pusat tidak memenuhi SOP karena banyak siswa melebihi kapasitas masjid yang ada sehingga pembelajaran harus dijadikan persesi.

C. Pembahasan Temuan

Pada bab ini akan di bahas temuan-temuan dalam penelitian yang mencakup beberapa hal dibawah ini:

1. Pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal, Asep Usman Ismail dan Cecep Kastrawijaya bahwa selain masjid menjadi dakwah Islamiyah yang meliputi berbagai aspek kegiatan termasuk masalah sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Dakwah Islamiyah dipandang penting sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan syi'ar Islam dan kehidupan beragama dalam masyarakat, di masjid Al-Mustarsyidi ada lembaga pendidikan membaca Al-Qur'an, lembaga Madrasah Diniyah dan lembaga pendidikan (RA) Raudlatul Atfal, lembaga tersebut diadakan sebagai salah satu pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan. Teori dan faktanya sama yaitu memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal sudah di manfaatkan sebagaimana fungsi masjid tersebut.

2. Kendala masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Kendala dalam pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan adalah tidak jauh dari fungsi media itu sendiri, menurut Arif S. Sadiman mengatakan bahwa fungsi media adalah memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, penggunaan pusat pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.

Dalam penelitian sudah dijelaskan bahwa yang menjadi kendala pemanfaatan masjid adalah kurang adanya partisipasi dari masyarakat dan kurangnya sarana prasarana yang memadai, seperti alat-alat untuk belajar misalnya papan tulis yang tidak layak bangku-bangku yang tidak layak, dan tidak adanya kamar mandi dan tempat untuk berwudhu', pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan harus di jadikan bersesi-sesi yaitu dengan membagi waktu karena terbatasnya ruang kelas dan juga terbatasnya sarana yang lain. Teori dan faktanya sama yaitu yang seharusnya media itu mengatasi ruang dan waktu karena adanya kendala maka pemanfaatannya tidak terlaksana sebagaimana yang seharusnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Agama Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan agama inilah Allah menutup agama-agama sebelumnya dan menyempurnakan agama ini bagi hamba-hambaNya. Dengan agama Islam ini pula Allah menyempurnakan nikmat atas mereka. Islam merupakan agama rahmat bagi seluruh ummat manusia. Islam datang dengan membawa kebenaran dari Allah Swt dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun ia berada. Agama Islam menegakkan dan mengukuhkan nilai-nilai kehidupan yang luhur agar manusia tetap pada martabatnya sebagaimahluk ilahi.¹ Dan tujuan inilah yang akan mewujudkan suasana yang Islami dalam kehidupan seseorang.

Ilmu merupakan hal yang paling penting bagi ummat manusia, karena ilmu merupakan jembatan menuju kesuksesan dunia maupun akhirat, didalam Islam, pendidikan bermakna luas, yaitu upaya sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya sehingga bisa mengetahui darimana ia berasal, tercipta dari apa, mengapa ia diciptakan, dan kemana dia akan pergi untuk mempertanggung jawabkan semua prilaku selama ia hidupnya. Idealnya, dengan pendidikan yang semakin baik, ia diharapkan dapat menemukan siapa sesungguhnya dirinya dan apa tugasnya. Dengan demikian, manusia akan menyadari apa fungsinya sebagai *khalifatullah fil ardh* sekaligus sebagai

¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 145

abdillah untuk menciptakan rahmat untuk sekalian alam.² Melihat pentingnya pendidikan, maka Allah menjanjikan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang memiliki ilmu, seperti firman Allah dalam Al-Qur'anul karim surat Al-Mujadilah: 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan didalam majelis-majelis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.”³

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin dan muslimat yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban ummat Islam. Sejarah telah membuktikan multifungsi peranan masjid tersebut. Masjid bukan saja tempat sholat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan militer dan fungsi-fungsi sosial ekonomi lainnya.⁴ Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim maka disitu ada masjid. Ummat Islam tidak bisa lepas dari masjid. Disamping jadi tempat beribadah, masjid

² Bakar, (2007), 13

³ Al – qur'anul Karim, 544

⁴ <http://artikel.nh.blogspot.com>, diakses 19 Desember 2017 jam 18;19

telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah dan lain sebagainya.⁵

Masjid Nabawi di Madinah memiliki beberapa fungsi, sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Banyak peranan yang telah diemban oleh masjid Nabawi, yaitu:

1. Sebagai tempat ibadah (sholat dan dzikir)
2. Sebagai tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya)
3. Sebagai tempat pendidikan
4. Sebagai tempat santunan sosial
5. Sebagai tempat pelatihan militer dan alat-alatnya
6. Sebagai tempat pengobatan korban perang
7. Sebagai tempat perdamaian dan pengadilan sengketa
8. Sebagai aula pertemuan.⁶

Dahulu masjid adalah rumah untuk beribadah dan madrasah untuk menggali ilmu, tempat kaum muslimin bertemu dan bertolak. Di sanalah mereka saling mengenal satu sama lain untuk kemudian saling mencintai. Dari sanalah mereka mengumpulkan bekal kerohanian cahaya ilmu, serta kuatnya keyakinan. Disanalah hati mereka selalu tertambat dan kesanalah jiwa mereka selalu kembali. Masjid lebih mereka cintai daripada rumah dan harta mereka. Mereka tidak pernah merasa jenuh untuk berlama-lama duduk didalamnya. Mereka tidak pernah merasa bosan untuk senantiasa mengunjunginya walau

⁵ Siswanto, (2005), 23

⁶<http://media.isnet.org>, diakses 19 desember 2017 jam:19.00

jarak membentang menghalangi. Mereka senantiasa mengharap pahala dari setiap langkah yang mereka langkahkan. Memetik manfaat dari setiap waktu yang mereka habiskan didalamnya, dan berlomba-lomba untuk segera mendatangnya. Seperti firman Allah Swt dalam surah At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ



Artinya: “*sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*”⁷

Memakmurkan masjid dengan cara menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam adalah sebagaimana memfungsikan masjid pada masa Rasulullah, yaitu juga mendidik generasi-generasi Islam. Masjid ibarat mercusuar, tempat segala ilmu pengetahuan berpusat, kemudian menyebar kesegala penjuru. Salah satu cara menciptakan wadah pendidikan Islam, maka masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat menarik jamaah ditempat tersebut. Salah satu contoh kegiatan berupa diskusi, yang berfungsi untuk menambah ilmu pengetahuan bagi jama’ah. Kemudian bisa juga dengan mengadakan acara jumpa remaja yang merupakan salah satu generasi ke depan dalam memakmurkan masjid.

⁷ Al – qur’anul Karim, 190

Masjid Al-Mustarsyidi adalah salah satu masjid yang terletak di Suko Jelbuk Jember. Masjid ini berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dengan begitu tidak menutup kemungkinan bahwa masjid Al- Mustarsyidi bisa menjadi sarana terwujudnya pendidikan Islam di daerah tersebut. Karena pendidikan yang ada di masjid bukanlah pendidikan formal, maka pendidikannya disebut pendidikan non formal.

Masjid Al-Mustarsyidi ini bukanlah masjid yang ramai akan kegiatan, tetapi juga bukan merupakan masjid yang sepi akan kegiatan. Pintunya tidak semuanya terkunci, sehingga jika ada musafir singgah bisa masuk untuk mengerjakan sholat di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas , maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal Di Masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember”**

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?
2. Apasaja kendalamasjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al - Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.
2. Untuk mendeskripsikan apasaja kendala masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Secara teoritik:

Dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya keilmuan dalam pengembangan dan pemanfaatan masjid pusat pendidikan Islam non formal.

2. Secara praktis:

- a. Dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang hampir sama.

- b. Dapat memberi kepada masyarakat pada umumnya dan pada warga Suko pada khususnya, supaya lebih bisa memanfaatkan masjid dan dapat memakmurkan masjid Al-Mustarsyidi agar menjadi masjid yang lebih makmur berdaya guna.

E. Definisi Istilah

1. Masjid

Ditinjau dari sudut etimologi, kata ‘masjid’ merupakan kosa kata bahasa Arab, sajada yang memiliki akar kata *s-j-d* yang bermakna “sujud atau menundukan kepala hingga dahi menyentuh tanah”. Kata masjid merupakan kata jadian dari akar kata aslinya yang berupa kata benda “sajdan”. Kata jadian ini berupa “isim makan” yakni kata benda yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, masjid adalah tempat sujud atau tempat menundukan kepala hingga ketanah sebagai ungkapan ketundukan penuh terhadap Allah Swt.⁸

2. Pusat Pendidikan Islam Non Formal

Pusat Pendidikan Islam non formal adalah tempat usaha untuk pendidikan anak didik secara sadar dan sengaja menanamkan ajaran-ajaran agama Islam agar terbentuk kepribadian luhur, yang dilaksanakan di luar sekolah dan tidak terikat oleh umur serta tidak berjenjang sesuai dengan kebutuhan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.⁹ Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari isi skripsi yang bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh pembahasan yang sudah ada.

Pada bagian sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk menunjukkan

⁸ Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, (Bandung : Angkasa 2010), 1

⁹ Tim Penyusun STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 48.

cara pengorganisasian atau garis-garis besar dalam penelitian ini sehingga akan lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya. Masing-masing bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab II, adalah kajian kepustakaan menguraikan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang meliputi pengertian strategi, komponen-komponen strategi, penggolongan strategi, pengertian kedisiplinan, tujuan kedisiplinan, fungsi kedisiplinan dan upaya penanaman kedisiplinan. Fungsi pada kajian teori ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab III, berisi metode penelitian yang mana menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, akan dijelaskan tentang penyajian data dan analisis data, meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperoleh dilokasi penelitian.

Bab V, penutup, Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisa data penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek penelitian.

Bagian akhir memuat, daftar pustaka, pernyataan keaslian penulisan,
dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

- a. Arum Kurnia (UMS, 2004) dalam skripsinya yang berjudul “Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Luar Sekolah bagi Mahasiswa UMS di Pesma Salsabila Desa Gonilan Kecamatan Kartosuro”, menyimpulkan bahwa system pembinaan akhlak dalam pendidikan luar sekolah merupakan pembaruan perkembangan dari pembinaan yang memperlihatkan kegiatan dengan pendekatan sistem dan upaya untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada mahasiswa Pesma Salsabila.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pendidikan yang dilakukan diluar sekolah atau pendidikan non formal, sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian ini meneliti pendidikan nonformal yang ada di masjid, sedangkan penelitian pada skripsi Arum Kurnia meneliti pembinaan akhlak non formal di pondokpesantren.¹⁰

- b. Mochammad Arif (UIN, 2010) dalam skripsinya yang berjudul “Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam di Malang tahun 2010”, menyimpulkan bahwa masjid tidak hanya digunakan untuk bersujud saja, tetapi juga digunakan sebagai sentral kegiatan.

¹⁰Aashrari Fadil, *Peranan Pendidikan Islam Di Masjid Ar-Raudhoh Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2016*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2016, hal. 120

Dengan demikian masjid dapat dimaknai sebagai instrument atau sarana ibadah universal.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang masjid yang dimanfaatkan selain sebagai tempat ibadah, dan perbedaannya adalah jika penelitian ini memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan islam nonformal sedangkan pada skripsi Mochammad Arif meneliti tentang pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam.¹¹

- c. Fadil Ashrari (IAIN, 2017), dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Pendidikan Islam Di Masjid Ar-Raudhoh dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2016” yang hasilnya adalah 1) peranan Pendidikan Islam di Masjid Ar-Raudhoh dalam pembinaan aqidah Masyarakat yang dilakukan oleh Ta’mir dan tokoh Agama yaitupembinaan ibadah, bimbingan Al-Qur’an, *istighotsah*/shalawatan dan ceramah agama, untuk meningkatkan dan menguatkan keimanan masyarakat.2) Peranan Pendidikan Islam di Masjid Ar - Raudhoh dalam pembinaan ibadah Masyarakat yang dilakukan oleh Ta’mir dan tokoh Agama yaitu selalu di berikan bimbingan sholat, sholat berjamaah,ceramah agama, istigosah, dan tahlilan untuk memperbaiki kualitas ibadah Masyarakat, baik ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah.3) Peranan Pendidikan Islam di Masjid Ar-Raudhoh dalam

¹¹Aashrari Fadil, *Peranan Pendidikan Islam Di Masjid Ar-Raudhoh Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2016*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2016, hal. 120

pembinaan akhlak Masyarakat yang dilakukan oleh Ta'mir dan tokoh Agama yaitu melalui bimbingan Al - Qur'an dan kajian kitab Taklimul Muta'allim dan kitab Bidayatul Hidayah untuk membina masyarakat terutama bagi remaja, baik akhlak kepada Allah maupun kepada Makhluk.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang masjid sedangkan perbedaannya jika penelitian ini meneliti tentang masjid yang dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam buat anak-remaja sedangkan penelitian Fadil Ashrari memanfaatkan masjid sebagai wadah pembinaan buat masyarakat.¹²

Tabel 1. 2

Tabel persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu.

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Arum Kurnia	Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Luar Sekolah bagi Mahasiswa UMS di Pema Salsabila Desa Gonilan Kecamatan Kartosuro	1. Metode penelitiannya sama - sama menggunakan kualitatif. 2. Sama - sama meneliti tentang pendidikan luar sekolah/ pendidikan non formal	1. Perbedaan tempat penelitian.

¹² Ashrari Fadil, *Peranan Pendidikan Islam Di Masjid Ar-Raudhoh Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2016*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2016, hal. 120

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2	Mochammad Arif	Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama - sama meneliti tentang masjid 2. Sama menggunakan masjid sebagai tempat pendidikan 3. Sama metode penelitiannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beda lokasi penelitiannya. 2. Jika penelitian ini meneliti tentang pendidikan non formal jika penelitian mohammad arif menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan Islam.
3	Fadil Ashrari	Peranan Pendidikan Islam Di Masjid Ar - raudhoh dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama - sama meneliti tentang masjid 2. Sama metode penelitiannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika penelitian ini meneliti pendidikan Islam pada anak sampai remaja, sedangkan kalau penelitian Fadil Ashrari meneliti pendidikan Islam di masyarakat.

B. Kajian Teori

1. Masjid

1) Pengertian Masjid

Kata masjid berasal dari bahasa arab, sajada (fiil madhi) yusajidu (mudhaari') masjid/sajdan (masdar), artinya tempat sujud. Dalam pengertian yang lebih luas berarti tempat sholat dan munajat kepada Allah sang pencipta Khalid dan tempat merenung dan menata masa depan (dzikir). Dari perenungan terhadap penciptaan Allah tersebut masjid berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan.¹³

Menurut Quraish Shihab, bahwa masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala aktivitas manusia muslim yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt. Dengan demikian, maka masjid menjadi pusat segala kegiatan orang-orang muslim.¹⁴

Secara terminologis masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebijakan kepada Allah Swt. Didalamnya terdapat dua bentuk kebijakan yaitu kebijakan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu sholat fardu, baik secara individu maupun secara berjamaah dan kebijakan dalam bentuk amaliah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi secara berjamaah.

Kemudian dijelaskan bahwa masjid yaitu berguna untuk tempat beribadah sholat yang bentuk bangunannya dirancang khusus

¹³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013), 116

¹⁴ M.Quraish Shihab, masjid, dalam <http://media.isnet.org/islam/quraish/wawasan/masjid.html> di akses selasa 26 desember 2017.

dengan berbagai atribut masjid seperti ada menara yang cukup megah sebagai kebanggaan masing-masing, kubah dan lain-lain. Kini di Indonesia tersedia masjid atau musholla diberbagai tempat. Mulai dari sekolah-sekolah, kampus-kampus, kantor-kantor, sampai tempat-tempat umum, hampir semua menyediakan sarana ibadah berupa masjid atau musholla.¹⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masjid adalah tempat beribadah sekaligus tempat berkumpulnya orang muslim dalam melangsungkan segala kegiatan yang berhubungan baik hablumminallah maupun hablumminannas yang bermanfaat baik bagi kelangsungan kehidupan ummat Islam.

2) Fungsi Masjid Pada Zaman Nabi Muhammad Saw

Berdasarkan data-data sejarah Islam, masjid memainkan fungsi penting dalam masyarakat muslim, yaitu:

a. Masjid Sebagai Tempat Dakwah

Pada zaman Rasulullah, masjid tidak hanya digunakan untuk sekedar tempat sholat dan ibadah-ibadah yang sejenisnya, tetapi masjid difungsikan sebagai lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jamaah kaum muslimin yang baru tumbuh.

Rasulullah menjadikan masjid sebagai pusat pengajaran ilmu yang telah diperoleh dari Allah berupa wahyu, dengan

¹⁵ Emen Suherman, *Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDMMelalui Optimalisasi Kegiatan Ummat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul* (bandung: alfabeta, 2012)60-61

demikian, masjid juga berperan sebagai sekolah, tempat umat Islam membina ilmu pengetahuan. Selain masjid menjadi dakwah Islamiyah yang meliputi berbagai aspek kegiatan termasuk masalah sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Dakwah Islamiyah dipandang penting sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan syi'ar Islam dan kehidupan beragama dalam masyarakat.¹⁶

b. Masjid Sebagai Ta'lim Ta'lum

Ta'limta'lum adalah belajar mengajar. Maksud dan tujuannya adalah memasukkan nur kalamullah (cahaya ilmu dan pemahaman ayat Al-Qur'an).

Keutamaan ta'lim wa ta'lum adalah:

- 1) Mendapatkan sakinah ketenangan jiwa
- 2) Dicucuri rahmat oleh Allah
- 3) Dikelilingi oleh Malaikat bershaf-shaf sampai di Arsy Allah
- 4) Nama kita dibangga-banggakan oleh Allah dihadapan majelis para Malaikat

Kerugian apabila tidak dilaksanakan ta'lim wa ta'lum:

- 1) Beramal dengan mengikuti hawa nafsu
- 2) Tidak mengetahui nilai Akhirat

¹⁶ Asep Usman Ismail Dan Cecep Kastrawijaya, *Menejemen Masjid* (Bandung: Angkasa, 2010), 20

3) Shetan akan berdakwah dirumah kita sehingga maksiat akan merajalela.

c. Masjid Sebagai Dzikir Ibadah

Fungsi dan peran utama adanya masjid adalah sebagai tempat shalat dan berdzikir kepada Allah. Oleh karena itu, seluruh aktifitas yang dilakukan di masjid memiliki orientasi mengingat Allah Swt.

d. Masjid Sebagai Hikmat/Sosial

Manusia disebut-sebut sebagai makhluk sosial dimana Islam sangat menekankan rasa persamaan dalam komunitas. Oleh karena itu hubungan sosial diantara masyarakat Islam haruslah berlangsung secara harmonis, sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial.

Pada masa Rasulullah, masalah sosial tentu tidak sedikit. Karena itu banyak sahabat Rasul yang memerlukan bantuan sosial sebagai resiko dari keimanan yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi perjuangan. Disamping itu, masalah-masalah sosial lainnya seperti kemiskinan yang selalu ada disepanjang masa. Untuk mengatasi masalah sosial itu, Rasulullah dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial. Misalnya dengan mengumpulkan zakat, infaq dan shodaqoh melalui masjid lalu menyalurkan kepada para sahabat yang membutuhkannya. Dengan demikian

keberadaan masjid sangat besar fungsinya pada masa Rasulullah.¹⁷

3) Fungsi Dan Peranan Masjid Di Era Kini Dalam Meningkatkan SDM

Fungsi dan peranan masjid yang mumpuni merupakan indikasi atau pertanda bahwa masjid memiliki arti penting yang sangat luhur. Apalagi untuk meningkatkan kualitas SDM. Karena semua kegiatan yang dilakukan di masjid pada dasarnya berawal serta bermuara pada peningkatan kualitas SDM. Makna masjid yang demikian dalam jika diimplementasikan dengan cepat, maka akan memberikan dampak positif bagi pengembangan diri serta pribadi. Imbasnya tentu saja yang bersangkutan akan meningkatkan kualitasnya. Lebih dari itu bilakita berbicara fungsi dan peranan masjid tentu akan semakin tampak arti penting keberadaan masjid ditengah kehidupan masyarakat. Kalau tiga saja dari sepuluh fungsi dan peran masjid dilakukan, niscaya akan memberikan pengaruh positif yang luar biasa. Sebagai mana telah dikemukakan, 3 dari sepuluh fungsi dan peran masjid pada masa kini yaitu:

- a. Masjid sebagai tempat ibadah (sholat dan dzikir)
- b. Masjid sebagai tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya)
- c. Masjid sebagai tempat pendidikan

¹⁷ Usman Ismail Dan Cecep Kastrawijaya, *Menejemen Masjid* (Bandung: Angkasa, 2010), 18-19

Tugas utama manusia yaitu ibadah. Sebagai tempat ibadah, tentunya masjid jelas sekali memiliki arti penting tersendiri yang dapat meningkatkan kualitas ibadah. Meningkatnya kualitas ibadah tentu saja berbanding lurus dengan meningkatnya kualitas ibadah niscaya akan meningkatkan kualitas pribadi seseorang.¹⁸

Hal yang terpenting lagi ialah bila fungsi dan peran masjid sebagai tempat pendidikan dapat dilakukan dengan baik akan mampu meningkatkan kualitas SDM lebih nyata lagi. Sebab melalui pendidikan berbagai faktor yang dapat meningkatkan kualitas SDM dapat “dibidik” secara langsung dengan tingkat resisi (ketepatan) yang tinggi dari berbagai arah. Melalui pelaksanaan tiga fungsi dan peran itu saja, masjid memiliki arti penting yang cukup signifikan dapat meningkatkan kualitas SDM.¹⁹

2. Pusat Pendidikan

1. Pengertian pusat pendidikan

Ditinjau dari akar kata pusat-pusat pendidikan tersusun atas dua kata yaitu pusat yang artinya pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagai-bagai urusan) contohnya: perguruan tinggi menjadi pusat ilmu pengetahuan; pusat pemerintahan, tempat yang menjadi pokok kedudukan

¹⁸ Suherman, *Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Ummat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, 63-64

¹⁹ Ibid, 65

pemerintahan²⁰. Sedangkan pendidikan yang artinya perbuatan memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²¹ Dengan demikian pusat-pusat pendidikan adalah tempat yang menjadi pokok proses pendidikan yang berfungsi memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Tempat yang menjadi pokok proses pendidikan ini sering kita sebut dengan lembaga pendidikan atau lembaga yang melaksanakan pendidikan.

2. Macam-macam Pusat-pusat pendidikan

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa pusat-pusat pendidikan adalah berupa lembaga-lembaga pendidikan. Jika kita hendak mengetahui macam bentuk pusat-pusat pendidikan, maka hal ini dapat kita ketahui dari ragam jalur pendidikan yang ditempuh, berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal

a) Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf

²⁰Redja Mudiyahardjo, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers. 2013. Hal. 3-4

²¹W.J.S. Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2001. Hal. 926

dengannya; termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

- 1) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- 2) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

b) Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian

penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas:

- 1) Lembaga kursus
 - 2) Lembaga pelatihan
 - 3) Kelompok belajar
 - 4) Pusat kegiatan belajar masyarakat
 - 5) Majelis taklim
- c) Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidupsehari-

hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa²²

3. Pendidikan Islam Nonformal

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam khazanah Islam, ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah tersebut adalah ta'lim, ta'dib dan tarbiyah.²³

- 1) Kata ta'lim, merupakan masdar dari kata 'allama yang berarti pengajaran, yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan.²⁴

Penunjukan kata ta'lim dalam pendidikan sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"”. (qs. Al-Baqarah: 31)

²² <https://makalahnih.blogspot.com/2014/09/makalah-pusat-pendidikan-islam.html>

²³ Ahmad Munjin Nasih Dkk, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 14

²⁴ Al – qur'anul Karim, 7

2) Kata ta'dib yaitu biasanya merujuk kepada proses pembentukan kepribadian. Ta'dib merupakan kata masdar dari addaba yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan ahlak atau budi pekerti. Orientasi ta'dib lebih terfokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang berahlak mulia.

3) Kata tarbiyah yaitu berbeda dengan ta'lim dan ta'dib. Kata tarbiyah menurut nizar memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi serta menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah. Makna tarbiyah mencakup semua aspek yaitu kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik secara harmonis dan integral.²⁵

Adapun pengertian pendidikan dalam batasan yang luas, batasan sempit dan batasan luas terbatas yaitu:

a. Pengertian arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Adapun karakteristik pendidikan dalam arti luas yaitu: pendidikan berlangsung sepanjang hayat, lingkungan pendidikan adalah semua yang berada diluar diri peserta didik, bentuk kegiatan mulai

²⁵ Ahmd Munjin Nasih Dan Lilik Nur Holiday, 5

dari yang tidak sengaja sampai pada yang terprogram, tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

- b. Pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan dilembaga pendidikan formal (madrasah atau sekolah) dalam pendidikan ini Islam muncul dalam bentuk sistem yang lengkap.

Adapun karakteristik pendidikan dalam arti sempit yaitu: masa pendidikan terbatas, lingkungan pendidikan berlangsung diluar sekolah, bentuk kegiatan sudah terprogram dan tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak sekolah (sekolah atau madrasah).

- c. Pendidikan arti luas dan terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintahan melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang disegerakan dilembaga pendidikan formal (sekolah) non formal (masyarakat) in formal (keluarga) dan dihasilkan sepanjang hayat,dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Adapun karakteristik pendidikan dalam arti luas terbatas yaitu: masa pendidikan sepanjang hayat namun kegiatan pendidikan terbatas pada waktu tertentu,lingkungan

pendidikan yang terbatas, bentuk kegiatan pendidikan merupakan kombinasi antara pengembangan potensi peserta didik dalam *sosial demand*.²⁶

Sedangkan menurut beberapa pakar mengemukakan maksud dari pendidikan Islam yaitu:

- 1) **Arifin** mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses system pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran Islam.
- 2) **Soejati** pendidikan Islam yaitu jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk mengejwantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya.²⁷
- 3) Sedangkan menurut **Ahmad D. Marimba** pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hokum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dengan mengacu pada pendapat para ahli mengenai pendidikan Islam maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hlm 18

²⁷ Ahmad Munjin Nasih, 5-6

Islam di Indonesia adalah bimbingan dan pembinaan yang dilakukan para ulama, kyai ataupun ustadz kepada masyarakat, baik secara individu, kelompok, di rumah-rumah, mushalla, masjid, maupun pesantren demi terwujudnya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dari beberapa pengertian di atas, yang ditekankan oleh pakar tentang pendidikan non formal dan pendidikan Islam. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya dilaksanakan pada lingkungan sekolah saja, melainkan juga dapat dilaksanakan di luar sekolah (pendidikan non formal).

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan Islam non formal adalah usaha unyuk mendidik anak didik secara sadar dan sengaja menanamkan ajaran-ajaran agama Islam agar terbentuk kepribadian luhur, yang dilaksanakan di luar sekolah dan tidak terikat oleh umur serta tidak berjenjang sesuai dengan kebutuhan.

2. Pengertian Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.²⁸

²⁸ Depdiknas RI, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003)

Untuk memahami lebih jelas apa pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal), maka dikemukakan oleh beberapa pakar yaitu:

- 1) Archibald Callaway mendefinisikan pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal) adalah sebagai suatu bentuk kegiatan belajar yang berlangsung diluar sekolah.²⁹
- 2) Philip H.Coombs mendefinisikan pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal) adalah sebagai kegiatan yang teratur dan bersistem, bukan proses sekedarnya dan memang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁰
- 3) Santoso S. Hamijoyo mendefinisikan pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal) adalah sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terorganisasikan, terencana di luar system persekolahan yang ditujukan kepada individu maupun kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Sedangkan menurut Coombs menyatakan bahwa pendidikan non formal adalah suatu aktifitas pendidikan yang diatur diluar system pendidikan formal baik yang berjalan tersendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang

²⁹ Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 99

³⁰ Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: PT R emaja Rosdakarya, 2010), 102-103

lebih luas yang ditujukan untuk melayani sasaran didik yang dikenal dan untuk tujuan-tujuan pendidikan.³¹



³¹ M. Sarjan Kadir, *Rencana Pendidikan Non Formal*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 49

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian ilmiah dengan menyandarkan kebenaran pada sisi criteria ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi kejadian-kejadian pada seting sosial. Pernyataan-pernyataan ilmu empiris yang memiliki kebenaran ilmiah harus cocok dengan fakta pengalaman yang didukung oleh evidensi (bukti) empiris.³²

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.³³

Sedangkan disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat karakteristik atau keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.³⁴

³² Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 42

³³ Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6

³⁴ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Iain Jember Press, 2015), 46

Lokasi pada penelitian ini adalah Masjid Al-Mustarsyidi yang terletak di Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

C. Subyek Penelitian

Penentuan yang digunakan adalah *Proposive sampling*. *Proposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pengusaha sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi yang diteliti.³⁵

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apasajakah yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga faliditasnya dapat dijamin.³⁶

Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informannya adalah:

1. Imam masjid
2. Ta'mir masjid
3. Santri/peserta didik masjid
4. Masyarakat

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substantif dalam suatu penelitian, maka dalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efesiensinya, namun lebih dari itu juga harus dipertimbangkan

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 218-219.

³⁶Ibid, 47

mengenai kesesuaian teknik yang digunakan dalam menggali data tersebut. Hal ini berkaitan dengan tingkat validitas dan relevansinya dengan obyek penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, kalau wawancara hanya terbatas berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang saja, akan tetapi objek-objek alam lain.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif. Jadi, dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.³⁷

Adapun yang diobservasi adalah:

- a. Letak geografis masjid Al-Mustarsyidi, tujuannya untuk mengetahui letak keberadaan masjid.
- b. Situasi dan kondisi masjid Al-Mustarsyidi, tujuannya agar peneliti mengetahui keadaan masjid.
- c. Aktifitas kegiatan pendidikan non formal masjid Al-Mustarsyidi, tujuannya untuk mengetahui kegiatan pendidikan apa sajakah yang ada di masjid.

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 66

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara *face to face relation*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan pada informan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dilakukan dengan seorang perantara untuk mendapatkan data.³⁸

Mundir mengatakan, wawancara dibedakan menjadi tiga yaitu:

- 1) Wawancara bebas, *unguided interview*, disini wawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara, namun tetap berpegang pada pedoman wawancara.
- 2) Wawancara terpimpin, *guided interview*. Pewawancara mempersiapkan sejumlah pertanyaan dan alternatif jawabannya secara terperinci.
- 3) Wawancara bebas terpimpin, yaitu merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin.³⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, dikarenakan peneliti dapat mendeskripsikan secara detail tentang kegiatan pendidikan Islam non formal yang ada di masjid Al-Mustarsyidi di Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember ini.

Adapun data yang ingin diperoleh dalam wawancara ini adalah:

³⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100

³⁹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (STAIN Jember Perss, 2013), 158

1. Upaya yang dilakukan ta'mir masjid untuk menjadikan masjid sebagai pusat pembelajaran islam nonformal di masjid Al-Mustarsyidi.
2. Kendala yang dialami selama kegiatan pendidikan keagamaan di masjid Al-Mustarsyidi.

Informan dalam wawancara adalah:

1. Ketua yayasan masjid Al-Mustarsyidi
2. Pengurus masjid Al-Mustarsyidi dan Ustadzah
3. Peserta didik

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel -variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴⁰

Sedangkan menurut Sukmadinata, metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴¹

Data yang akan diperoleh dari metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Profil masjid Al-Mustarsyidi
- b. Data tenaga pendidik masjid Al-Mustarsyidi

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206

⁴¹ Sukmadinata, N, S. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007), 221

- c. Dokumen foto- foto yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisa fokus penelitian.

E. Analisis Data

Setelah pengelolaan data selesai maka proses selanjutnya adalah menganalisis data untuk mendapatkan sebuah gambaran yang utuh terkait dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Dengan mempertimbangkan jenis penelitian yang digunakan maka metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Metode ini diajukan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan masalah pokok yang diperoleh dalam sebuah penelitian. Sekaligus menganalisisnya berdasarkan kualitas data yang menjadi bahan deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan analisis model Miles and Huberman. Aktifitas dalam analisis data model Miles and Huberman adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (data reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dengan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksikan akan menggambarkan sebuah kejelasan dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian data (data display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain sebagainya.

3. Penarikan kesimpulan (verification)

Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang akan dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data:

- 1) Mengumpulkan beberapa data yang diperlukan, data tersebut diperoleh dari lapangan.
- 2) Memilah dan memilih data kemudian mengambil data yang diperlukan serta membuang data yang sudah tidak diperlukan.
- 3) Mengorganisasikannya sesuai dengan jenisnya.
- 4) Merangkum data yang telah diorganisasikan.
- 5) Menyajikan data secara singkat dengan uraian berbentuk teks.
- 6) Menyimpulkan data yang telah disajikan dan melakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini validitas (keabsahan data) menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah mengecek drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan mencari data dari beragam sumber. Dalam triangulasi sumber peneliti menguji keabsahan data tersebut dengan menggunakan wawancara pada sumber informan yang dapat dipercaya. Sedangkan triangulasi teknik adalah mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan diantaranya:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dan apa yang dikatakan orang secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.
6. Membandingkan waktu wawancara kepada narasumber.⁴²

⁴² Moeloeng, *Metode Penelitian* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2007), 321

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sedang berjalan, beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah:

1. Tahap pra lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Sebuah penelitian harus disusun sedemikian rupa, perlu beberapa hal yang harus ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian, yaitu:

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Metode pengumpulan data

b. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak IAIN Jember. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada pengurus Masjid Al -Mustarsyidi di Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember untuk mengetahui apakah diizinkan melakukan penelitian atau tidak.

c. Menjajaki dan menilai lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan ini terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui dari kepustakaan dan mengetahui melalui orang pada lembaga yang akan diteliti mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian.

d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Menyiapkan instrument pengumpulan data terkait penelitian, yakni instrument observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan, yaitu dengan menggunakan beberapa metode.

3. Tahap analisis data

Setelah penelitian dilakukan, peneliti harus menyusun langkah-langkah berikutnya.

a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena kemungkinan masih ada yang perlu dibenahi.

b. Laporan yang sudah selesai, siap dipertanggung jawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Lokasi Masjid Al-Mustarsyidi

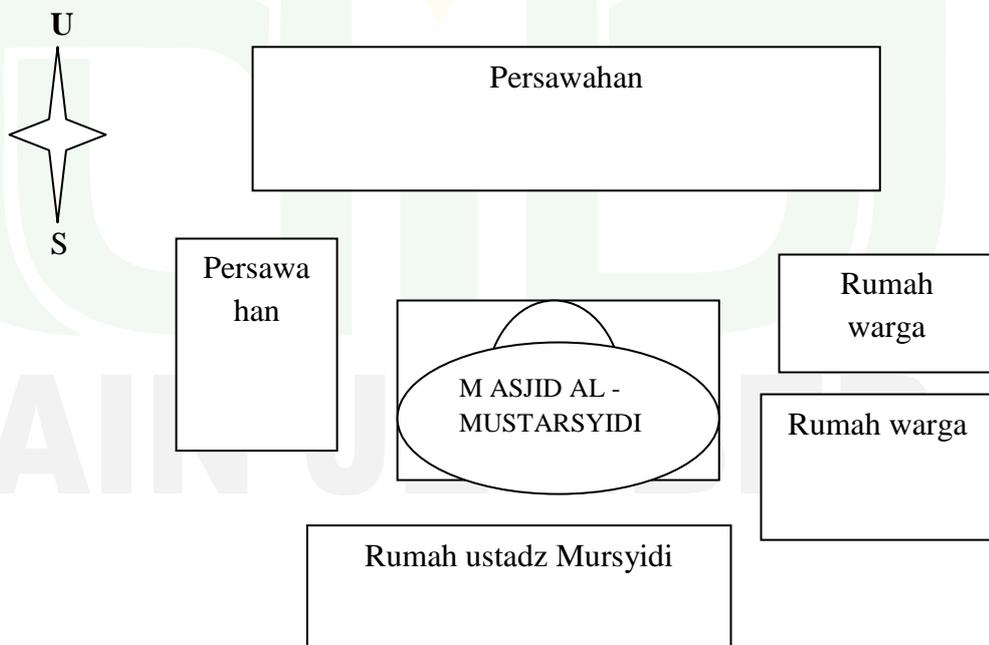
Masjid Al-Mustarsyidi adalah masjid yang memiliki luas 8x10m dan masjid ini terletak perdampingan di sekitar rumah warga dan area persawahan, dan batas-batas wilayah masjid Al-murtarsyidi di Desa Suko Jelbuk adalah sebagai berikut:⁴³

Sebelah utara : persawahan

Sebelah timur : Rumah – rumah warga.

Sebelah selatan : Rumah Ustadz Mursyidi dan area persawahan

Sebelah barat : Persawahan



⁴³Observasi, 25 Februari 2018.

2. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Mustarsyidi

Masjid Al-Mustarsyidi merupakan salah satu masjid yang ada di Desa Suko, masjid Al-Mustarsyidi didirikan oleh ustadz Mursyidi pada tahun 1982. Ustadz Mursyidi merupakan pendiri sekaligus pembabat masjid yang diminta oleh masyarakat Suko untuk mendidik anak-anak mereka terkait dengan pendidikan Islam di desa yang sangat minim sekali.

Sebelum adanya masjid keadaan masyarakat bisa dikatakan jauh dari pendidikan Islam, jadi semenjak adanya masjid Al-Mustarsyidi maka diadakan lah pendidikan non formal yang berupa kegiatan ngaji Al-Qur'an dan pendidikan madrasah diniyah, dan mulai sejak itu dibentuklah struktur pengurus ta'mir masjid sehingga menjadikan masjid Al-Mustarsyidi sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Desa Suko, dan mulai sejak itu sampai sekarang maka keadaan para masyarakat dan anak didik semakin meningkat kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an dan Islam.⁴⁴

3. Struktur Ta'mir Masjid Al-Mustarsyidi

Berikut ini adalah struktur dan rincian tugas Ta'mir Masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember 2017.⁴⁵

⁴⁴Ustad. Mursyidi, wawancara, suko 15 februari 2018

⁴⁵Dokumentasi, Masjid Al – mustarsyidi 2017

Tabel 4.2
Struktur Ta'mir Masjid Al - mustarsyidi

no	Jabatan	Nama
1	Penasehat/ketua	Ustadz Mursyidi
2	Sekretaris	Fajriatul Fitriyah
3	Bendahara	Muhammad Fauzi
4	UPMD	1. Jupriyanto 2. Junaedi
5	UPM	Muhammad Habibullah

4. Rincian Tugas Ta'mir Masjid Al - Mustarsyidi

a. Penasehat/ketua

- 1) Memberi nasehat dan pertimbangan demi kelancaran kerja dewan pengurus masjid Al-Mustarsyidi.
- 2) Bertanggung jawab penuh atas jalannya roda organisasi dan mengontrol seluruh program kerja agar bisa berjalan sesuai dengan visi dan misi yang dicanangkan.
- 3) Membentuk struktur kepengurusan masjid Al-Mustarsyidi dan menunjuk anggota untuk mengemban amanah dalam struktur kepengurusan masjid Al-Mustarsyidi sesuai ketentuan.
- 4) Menyusun program kerja dengan memperhatikan masukan dari anggota pengurus.
- 5) Memimpin dan mengendalikan kegiatan para anggota pengurus dalam melaksanakan tugasnya.
- 6) Mengevaluasi semua program kerja dan kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus Masjid Al-Mustarsyidi.

b. Sekertaris

- 1) Bertanggung jawab terhadap administrasi kesekretariaan pengurus masjid.
- 2) Memberikan pelayanan teknis dan administrasi.
- 3) Membuat dan mendistribusikan undangan baik pada masyarakat atau pengurus masjid.
- 4) Membuat daftar hadir rapat/pertemuan/musyawarah.

c. Bendahara

- 1) Memegang kebijakan umum keuangan organisasi.
- 2) Membuat anggaran belanja.
- 3) Merencanakan dan mengusahakan masuknya dana masjid serta mengendalikan pelaksanaan rencana anggaran belanja masjid sesuai dengan ketentuan.
- 4) Menegeluarkan uang sesuai dengan keperluan atau kebutuhan berdasarkan persetujuan ketua.

d. UPMD (Ustadz Pembantu Madrasah Diniyyah)

Di madrasah diniyyah selain Ustadz Mursyidi yang mendidik peserta didik, ada Ustadz pembantu juga yang bertugas membantu pekerjaan mendidik para peserta didik di masjid Al-Mustarsyidi.

Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyyah.⁴⁶

Tabel 4. 3

Kelas	senin	selasa	rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Ahad
1	Mufrodat Bahasa Arab	Tajwid	Mufrodat Bahasa Arab	Tajwid	Belajar dan Menghafal Doa Sholat	Mufrodat Bahasa Arab	Tajwid
2	Bahasa Arab	Tauhid	Akhlaq	Fiqih	Belajar dan menghafal doa sholat	Bahasa Arab	Fiqih
3	Fiqih Nahwu	Tauhid Kisah Teladan Nabi	Tarikh Tajwid	Akhlaq	Belajar dan Menghafal Doa Sholat	Isro' Mi'raj	Bahasa Arab

Adapun isi dari pelajaran dari jadwal diatas adalah sebagai berikut:

1. Mufrodat Bahasa Arab

Pelajaran mufrodat bahasa arab ini adalah pelajaran kosa kata bahasa arab yang di ajarkan adalah kosa kata dasar seperti: mengenal macam-macam warna, anggota tubuh, anggota keluarga dan lain sebagainya yang merupakan kosa kata dasar yang mudah diingat dan dipelajari dan diingat anak.

2. Tajwid

Pelajaran tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf - huruf yang terdapat dalam Al-Qur'an, pelajaran tajwid ini bertujuan agar anak - anak bisa

⁴⁶ Dokumentasi masjid Al - Mustarsyidi, 2017

membaca Al-Qur'an dengan baik dan juga mengerti akan hukum bacaan yang ada dan harus diaplikasikan.

Kitab dasar yang dijadikan rujukan pembelajaran adalah kitab hidayat sabyan yaitu kitab yang berisi tentang nadzaman berisi tentang dasar-dasar ilmu tajwid.

3. Tauhid

Pelajaran tauhid merupakan ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah yang merupakan pencipta semua makhluk, mempelajari ilmu tauhid bertujuan untuk membentuk keyakinan pada Allah sebagai dzat yang satu-satunya menciptakan, satu-satunya yang bisa mengabulkan doa dan dzat yang satu-satunya yang harus di sembah, dengan penjelasan yang sederhana sehingga mudah diterima oleh anak didik.

4. Ahklak

Pelajaran ahlak merupakan pelajaran yang membahas tentang cara bertingkah laku yang baik dan yang benar sesuai dengan ajaran Islam, dengan adanya pelajaran ahlak ini maka diharapkan anak-anak dididik memahami tata krama dengan baik yaitu baik tata krama terhadap guru, orang tua maupun pada teman.

5. Fiqih

Pelajaran fiqih adalah bagian pendidikan agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang tata cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari

ketentuan taharah (bersuci), shalat, puasa, zakat sampai dengan pelaksanaan ibadah haji.

Adapun rujukan yang dipakai dalam pelajaran fiqih di masjid Al-Mustarsyidi adalah kitab dasar fiqih yaitu kitab mabadiul fiqih yakni kitab yang mempelajari tentang pokok-pokok ajaran Islam, hukum - hukum Islam.

6. Tarikh

Pelajaran tarikh merupakan pelajaran yang mempelajari tentang sejarah islam, dengan adanya pelajaran sejarah Islam atau tarikh ini diharapkan para peserta didik menambah kecintaannya terhadap Islam agama yang dianutnya.

7. Kisah Teladan Nabi

Pelajaran kisah teladan nabi merupakan pelajaran yang didalamnya berisis cerita tentang kisah keteladanan para Nabi-Nabi yang bertujuan agar peserta didik bisa memetik hikmah dari berbagai kisah nabi yang telah diceritakan, sehingga dengan mudah anak-anak mencontoh Nabi sebagai inspirasi dalam kehidupan mereka.

8. Belajar dan Menghafal Doa Sholat

Pelajaran belajar dan menghafal doa sholat merupakan pelajaran yang dipelajari semua jenjang, karena diharapkan bukan hanya menghafal bacaanya tapi arti dari bacaan tersebut agar bisa di mengerti oleh anak-anak sehingga sedari dini mereka sudah mengaplikasikan membaca doa sholat dan sekaligus memahami arti dari

apa yang mereka baca, agar mereka bisa menghayati sholat mereka, sehingga tidak terburu-buru dalam sholat.

a. UPM (Ustadz Pembantu Masjid)

Ustadz pembantu masjid adalah pengurus masjid yang bertugas membantu kelancaran kegiatan masjid seperti menjadi imam sholat dan menyusun tata ruang pada masjid.

5. Daftar Anak Didik/ Santri Masjid Al-Mustarsyidi

Berikut ini merupakan daftar anak didik di masjid Al-Mustarsyidi.⁴⁷

Tabel 4. 4

No	Anak didik mengaji Al - qur 'an	Tingkatan madrasah diniyyah		
		Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
1	Abroril waro			✓
2	Rudianto			✓
3	Agus salim			✓
4	Rifqi muzammil gufron		✓	
5	Hidayat			✓
6	Yogi wahyudi			✓
7	Totok wijayanto			✓
8	Yosi ra madani		✓	
9	Hafizh		✓	
10	Shodiq muqorrobin		✓	
11	Fajri shodiq	✓		
12	Fadil jaylani kholili	✓		
13	Syahril kirom	✓		
14	Muhammad haris	✓		
15	M. syaifur rohim	✓		

⁴⁷ Dokumentasi masjid al – mustarsyidi tahun 2018

No	Anak didik mengaji Al - qur 'an	Tingkatan madrasah diniyyah		
		Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
16	Ahmadi	✓		
17	Fiqi ramadani	✓		
18	M. ifan ferdiansyah	✓		
19	Robi aldiansyah	✓		
20	Adam ilzamul habibi	✓		
21	Faqih ramadani kholili	✓		
22	Meri isdayatur rohmah			✓
23	Aisyah			✓
24	Putri anisa			✓
25	Anis rika furoida			✓
26	Ulfatul hasanah			✓
27	Ismawati dewi			✓
28	Lufnatul laeli			✓
29	Lailatus sa'bania			✓
30	Hamidah naila agustina			✓
31	Rosita fitriyanti		✓	
32	Qurratun ainiyah		✓	
34	Siti luluk		✓	
35	Siti khofifah		✓	
36	Dina safina		✓	
37	Mahmuda berliana nailul izzah		✓	
38	Sitti windatul hasanah	✓		
39	Imamiyah	✓		
40	Naila dwi salsabila	✓		
41	Lailatul hasanah	✓		
42	Syifa	✓		
43	Novita	✓		
44	Irfania rhamadani		✓	

No	Anak didik mengaji Al - qur 'an	Tingkatan madrasah diniyyah		
		Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
45	Vina anggraeni	✓		
46	Anisatul jannah	✓		
47	Nurin	✓		
48	Najma fahita syabibi	✓		

B. Penyajian Data dan Analisis

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisis, sehingga dari data yang dianalisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan dalam setiap penelitian.

Sesuai dengan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan tiga macam pengumpulan data yaitu hasil observasi yang dilakukan peneliti yang kemudian akan diperkuat dengan data hasil dokumentasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data tentang “Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal Di Desa Suko Kabupaten Jember”.

Sebagaimana perumusan masalah, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada dua hal yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu:

- (1) Bagaimana pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?
- (2) Apasaja kendala masjid sebagai pusat pendidikan Islam non

formal di Masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?

Untuk memperjelas hasil penelitian ini, maka akan disajikan data-data yang diperoleh baik yang melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Di dalam Islam pendidikan bermakna luas, yaitu upaya sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya sehingga bisa mengetahui dari mana ia berasal, tercipta dari apa, mengapa ia diciptakan, dan kemana kelak ia akan pergi dan akan mempertanggung jawabkan semua perialaku selama hidupnya. Idealnya, dengan pendidikan yang semakin baik ia diharapkan dapat menemukan siapa sesungguhnya dirinya dan apa tugasnya. Dengan demikian manusia akan menyadari apa fungsinya sebagai khalifatullah fillah sekaligus sebai abdillah untuk menciptakan rahmat bagi sekalian alam.

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban ummat Islam. Sejarah telah membuktikan multi fungsi peranan masjid tersebut. Masjid bukan saja tempat solat, tetapi juga sebagai pusat

pendidikan, pengajian keagamaan dan fungsi sosial ekonomi lainnya.

Dari banyaknya fungsi masjid yang bukan hanya di jadikan tempat ibadah saja, melainkan sebagai tempat pendidikan maka sama halnya dengan masjid Al-Mustarsyidi yang memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal yang di dalamnya ada beberapa kegiatan yaitu:

- a. Pengajian Al-Qur'an
- b. Madrasah Diniyyah yang terdiri dari tiga tingkatan atau tiga kelas.
- c. Raudatul Athfal (RA)

Terkait dengan pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal maka peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Mursyidi selaku penasehat atau ketua di masjid Al-Mustarsyidi yang menyatakan bahwa.

“Masjid merupakan tempat ibadah orang muslim yang sebenarnya banyak manfaat, diantaranya sebagai pusat pendidikan Islam masjid ini merupakan salah satu masjid didesa ini yang saya kembangkan sebagai pusat pendidikan Islam non formal yang didalamnya ada beberapa kegiatan yang bisa menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap Islam dan mengingat didesa ini banyak penduduk yang hanya mengenyam bangku seekolah dasar dan kurang akan kesadaran didunia pendidikan maka dengan adanya kegiatan pendidikan Islam non formal di masjid Al-Mustarsyidi ini sudah meningkatkan keimanan mulai dari anak - anak hingga dewasa dan membina ahlak mereka melalui beberapa pelajaran aqidah yang bersumber dari kitab Al-Quran dan hadist-hadist Nabi”⁴⁸

⁴⁸Wawancara, ustadz Mursyidi, 8 maret 2018

Informasi serupa juga kami peroleh dari hasil wawancara dengan Fajriatul Fitriyah selaku sekretaris masjid, beliau mengatakan:

“Memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal merupakan kegiatan yang tidak semua masjid menerapkannya, semua kegiatan pendidikan Islam non formal ini bisa terwujud dan terlaksana dengan baik yaitu atas partisipasi pengurus masjid dan dukungan dari masyarakat sekitar yang memasrahkan anak-anak mereka mengenyam pendidikan diluar sekolah, dengan harapan agar selain anak mereka memiliki potensi ilmu umum tetapi mereka juga memiliki bekal ilmu agama dan akhlakul karimah yang baik sebagai bekal kehidupan bermasyarakat kelak untuk anak-anak mereka”⁴⁹

Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 maret 2018, bahwa dalam memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal masjid Al-Mustarsyidi melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

a. Pengajian Al-Qur'an

Pengajian Al-Qur'an dilaksanakan setelah sholat maghrib sampai jam 20 : 00, pengajian Al-Qur'an ini diikuti oleh seluruh peserta didik mulai dari anak-anak umur 5 tahun sampai anak-anak umur 17 tahun, pengajian Al-Qur'an ini dibimbing oleh ustadz Mursyidi dan Ustadz pembantu masjid. Kegiatan pengajian Al-Qur'an di lakukan dengan berbagai tahapan.

⁴⁹Wawancara, fajriyatul fitriyah, 8 maret 2018

1. Sholat maghrib berjamaah.
2. Pembukaan ngaji diawali dengan doa sebelum mengaji.
3. Mengaji satu persatu secara bergantian pada Ustadz pembimbing.
4. Belajar tajwid yang dibimbing oleh Ustadz Mursyidi.
5. Ditutup dengan doa setelah mengaji.
6. Sholat isha' berjamaah.
7. Sholat sunnah ba'da isha'.

Kegiatan tersebut diatas sudah diobservasi dan diikuti langsung oleh peneliti guna untuk melihat langsung kegiatan anak didik pada waktu kegiatan berlangsung.

Mengenai kegiatan tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz yang bertugas pada waktu itu adalah Ustadz Habibullah yang menyatakan.

“Kegiatan anak didik disini memang sangat diperhatikan karena guna meningkatkan minat mereka dalam membaca Al-Quran dan mengerti akan hukum bacaan tajwid yang mana harus diterapkan dalam membaca Al-Qur'an agar tidak mengurangi keindahannya serta tidak merubah arti dari bacaan Al-Qur'an itu sendiri, karena dalam Al-Qur'an tidak boleh salah bacaannya yakni berkenaan dengan samar dan jelasnya bacaan serta panjang pendeknya bacaan karena hal itu akan merubah arti dari bacaan tersebut, maka dari itu pembelajaran/pengajian Al-Qur'an ini dilaksanakan dengan teliti dan sangat diperhatikan oleh para pembimbingnya”⁵⁰

Hal yang sama disampaikan oleh Ustadz Junaedi yang menyatakan.

⁵⁰ Wawancara, ustadz Habibullah, 10 maret 2018

“Selain mengaji ibadah sholat juga diperhatikan agar anak - anak mempunyai rasa iman yang kuat dan meyakini dengan sepenuh hati tentang agama yang dianutnya, sholat yang dilaksanakan bukan hanya sholat wajib saja, melainkan sholat sunnah yang dilaksanakan oleh anak-anak sebagai wujud pembiasaan ibadah yang baik dan istiqomah, pembiasaan sholat yang baik disini juga dibiasakan dengan kegiatan hafalan doa sholat yang dilakukan pada hari jum’at sebagai bentuk pembiasaan agar mereka (para anak didik) tidak hanya bisa gerakan sholat tetapi tuntunan sholat yang benar beserta doa-doa dalam sholat mereka juga bisa menguasai”⁵¹

b. Madrasah Diniyyah

Madrasah diniyyah merupakan kegiatan pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan di masjid Al-Mustarsyidi guna memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan islam yang akan membentuk akhlak anak menjadi lebih baik dan memahami tentang sejarah islam melalui kisah teladan para utusan Allah juga membentuk kepribadian para peserta didik sebagai insan yang bertaqwa, berahlakul karimah dan berpedoman pada Al-Qur’an dan hadist, semua hal ini sudah menjadi tujuan masjid Al-Mustarsyidi yang semata-mata untuk menuntun para anak didik untuk memiliki bekal aqidah dan akhlak yang baik meski diterpa kemiskinan moral dizaman yang akan datang.

Madrasah diniyyah dimulai pada jam 14:00 – 17 : 00 kegiatan madrasah diniyah ini dilaksanakan secara bergantian dari beberapa jenjang, karena yang digunakan hanya satu

⁵¹ Wawancara, ustadz Junaedi, 10 maret 2018

tempat yaitu masjid Al-Mustarsyidi itu sendiri, adapun waktu pelaksanaannya adalah sebagai berikut;

1. Jam 14 : 00 – 15 : 00 : kelas 1
2. Jam 15: 00 – 16 : 00 : kelas 2
3. Jam 16 : 00 – 17 : 00 : kelas 3

Mengenai kegiatan dan pelajaran yang ada dimadrasah diniyyah maka peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz yang bertugas pada waktu itu adalah Ustadz Jupriyanto, yang menyatakan.

“Kegiatan madrasah diniyah disini merupakan kegiatan yang berlangsung pada siang sampai sore hari, kegiatan madrasah diniyah dilakukan secara bergantian dari 3 jenjang kelas yang berbeda dan pelajarannya pun berbeda dari tiap jenjangnya, dan pembelajaran yang berbasis agama Islam itu diambil atau di rujuk dari kitab-kitab dasar yang mudah difahami oleh anak - anak”⁵²

Dan berkenaan dengan materi pelajaran yang diajarkan maka pe neliti juga melakukan wawancara dengan Ustadz Mursyidi yang menyatakan.

“Pelajaran yang diajarkan di madrasah diniyah ini beragam dan mengacu pada kitab dan buku-buku dasar yang mempelajari tentang agama islam, jika kelas (satu) ini belajar tentang tajwid yang bertujuan agar berkesinambungan dengan kegiatan mengaji Al-Qur’an, sehingga dengan belajar tajwid maka anak - anak akan dengan mudah membaca Al-Qur’an dan mengerti hukum-hukum bacaan dan pembelajaran lain adalah mufrodat dasar bahasa arab yang diajarkan seperti mengenal nama - nama anggota tubuh, anggota keluarga dan kosa kata mudah lainnya yang mudah di

⁵² Wawancara, ustadz Jupriyanto, 11 Maret 2018

ingat, karena sistem pembelajaran kelas satu merupakan system hafalan yang diterapkan agar menambah daya ingat para peserta didik, sedangkan pada kelas (dua) pelajarannya ada 4 yaitu :1. Bahasa arab 2. Tauhid 3.Ahlak 4. Fiqih, sedangkan kelas (tiga) pelajarannya ada 8 yaitu: 1. Fiqih 2. Nahwu 3 .tauhid 4.Kisah teladan Nabi 5.Tarikh 6.Tajwid 7. Ahlaq 8.Isro' mi'raj 8. Bahasa arab, dan terlepas dari itu semua pada hari jum'at semua jenjang kelas pelajarannya sama yaitu belajar dan menghafal doa sholat, hal ini bertujuan agar doa sholat yang perlu di terapkan dalam sholat sehari - hari sudah bisa dihafal dan lebih khusyuk dalam melaksanakan kewajiban sholat, banyaknya pelajaran yang diberikan kepada anak - anak tak lain untuk membentuk pribadi muslim muslimah yang baik dan tau akan dasar dasar serta ajaran agama mulai dari dini mungkin sehingga siap menghadapi era global yang tambah hari tambah mengkhawatirkan ini, harapan kami semoga anak-anak didik kami menjadi anak generasi Islam yang salafiah dengan ilmu keIslaman yang mereka pelajari baik itu di pengajian Al-Qur'an di madrasah diniyah maupun pada anak usia dini yakni di RA⁵³

c. Raudatul Athfal (RA)

Lembaga Raudatul Athfal ini termasuk lembaga formal yang dilaksanakan di Masjid Al-Mustarsyidi yaitu pembelajaran khusus anak yang masih berusia dini. tujuan dari ini semua tak asing adalah untuk menjadikan peserta didik yang aktif bermain, dan tak lepas dari itu juga adalah pendidikan islam yang ditekankan pada setiap anak didik

Seperti pada umumnya raudatul athfal (RA) merupakan taman kanak-kanak yang didalamnya berisi peserta didik yang berusia mulai 4 – 6 tahun, sama dengan tujuan sekolah pada

⁵³Wawancara, ustadz Mursyidi, 12 Maret 2018

umumnya RA bertujuan untuk melatih fisik serta motorik anak, imajinasi anak sepuasnya sekaligus menjadikan anak berprestasi bukan hanya di bidang pengetahuan umum melainkan pada pengetahuan dasar agama, seperti mengenal huruf - huruf hijaiyah, menghafal nama-nama Malaikat, dan pendidikan lainnya yang bisa diterima oleh memori anak usia dini.

Terkait dengan kegiatan sekolah RA maka peneliti melakukan wawancara dengan Ustadzah.Fajriatul Fitriyah selaku Ustadzah pendamping RA, yang menyatakan bahwa.

“Kegiatan sekolah RA adalah kegiatan pendidikan berbasis formal tapi masih menekankan unsure agama Islam didalamnya yang mengutamakan keaktifan serta kreatifitas anak untuk membangun motorik mereka sehingga anak- anak usia dini menjadi lebih memahami tentang apa yang disampaikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan cara bermain, RA didominasi oleh anak-anak usia dini yang berumur 4 - 6 tahun, jadi pembelajaran yang ada di RA ini selain mengenal CALISTUNG (membaca, menulis dan menghitung) dengan cara bermain, tapi mereka juga di beri beberapa pengetahuan dasar tentang agama Islam melalui lagu-lagu dan permainan yang menyenangkan, hal ini membuat anak-anak senang juga cepat mengerti akan apa yang disampaikan Ustadzah, bukan hanya itu, kegiatan pembelajaran di RA bukan hanya mengenal bahasa asing seperti bahasa inggris saja, akan tetapi mereka para anak-anak juga diperkenalkan dengan bahasa arab dasar melalui nyanyian juga dengan cara menunjukkan gambar-gambar yang menyenangkan yang membuat mereka lebih mudah mengingat, yang terakhir, karena tujuan dari masjid adalah merupakan pusat pendidikan yang berbasis Islam. Maka meskipun di RA ditekan kan pengetahuan dan penerapan ahlakul karimah dan tatakrama baik itu terhadap guru, orang tua maupun

teman bermain, sehingga sedari dini sudah tertanam pada diri mereka tentang pengetahuan agama dan ahlakul karimah yang baik”⁵⁴

Dari hasil observasi yang dilakukan di Masjid Al-Mustarsyidi oleh peneliti :

“Masjid tersebut memang digunakan sebagai pusat pendidikan Islam mulai dari pagi Raudlatul Athfal, siang hari Madrasah diniyah dan malam harinya ada pengajian Al-Qur’an”⁵⁵

Dari hasil observasi dan wawancara diatas adalah dapat dikaitkan bahwa pemanfaatan Masjid sebagai pusat pendidikan dilakukan semaksimal mungkin mulai pagi hari, siang hari dan malam hari, masjid Al-Mustarsyidi digunakan sebagai lembaga pendidikan.

2. Kendala masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al-mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember

Sebagaimana yang telah di paparkan oleh Ustadz Mursyidi selaku pengasuh lembaga bahwa sanya yang menjadi kendala pemanfaatan masjid adalah karena tidak ada dukungan dari sebagian masyarakat dan juga kurangnya sarana prasarana di Masjid, seperti kurangnya alat-alat tulis bangku-bangku yang sudah tidak layak pakai, sebagaimana wawancara yang telah dilakukan bersama Ustadz Mursyidi:

⁵⁴Wawancara, Fajriyatul Fitriyah, 11 maret 2018

⁵⁵Observasi, 10 Februari 2018

“Lembaga ini memiliki berbagai kendala baik itu di dalam lembaga atau dari masyarakat sendiri, dalam hal ini dari lembaga sendiri karena lembaga ini sudah jelas kurangnya sarana dan prasarana sehingga masjid pun di manfaatkan sebagai pusat pendidikan dan tak kalah juga kendala yang berasal dari masyarakat yaitu kurang mendukung dengan pendidikan karena mayoritas di daerah masjid masyarakatnya awam sehingga peduli pendidikan sangatlah minim, padahal tujuan dari adanya masjid yang dibangun di desa ini tidak lain adalah sebagai pusat pendidikan islam non formal yang akan membentuk jiwa agama anak sedari dini sehingga anak mampu menggembleng diri mereka dengan pengetahuan agama dalam melalui era global yang semakin maju, sebenarnya jika dari anak-anaknya sendiri, mereka berminat dalam belajar dilembaga masjid, namun orang tua yang terkadang lain paham dengan anak, akhirnya anak didik itu mau tidak mau mengikuti mau dari orang tuanya”⁵⁶

Pemaparan salah satu pendidik di tempat tersebut yaitu Ustadz Junaedi mengatakan bahwa yang menjadi kendala pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan adalah tidak adanya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan dan juga keterbatasan sarana dan perasana lembaga sebagai mana hasil dari wawancara :

“Salah satu yang menjadi kendala pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung proses pendidikan yang ada dan juga kurangnya sarana dan prasarana yang berada di lembaga sehingga meminimalisir pembagian kelas terhadap peserta didik, karena tidak mempunyai ruang kelas, maka yang dijadikan ruang pembelajaran hanya masjid itu sendiri, dan itu merupakan kendala utama selain kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik itu sendiri”⁵⁷

⁵⁶Wawancara, ustadz mursyidi, 12 maret 2018

⁵⁷Wawancara, ustadz junaedi, 12 maret 2018

Sebagaimana juga dikatan oleh Ustadz Jupriyanto bahwasanya lembaga itu banyak kendala dalam pelaksanaan yaitu dalam dukungan masyarakat dalam hal pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan sehingga kurang efektifnya pelaksanaan program pendidikan dan juga sarana dan perasana yang ada tidak memadai seperti alat-alat tulis untuk belajar dan bangku-bangku yang tidak layak pakai, sebagaimana hasil wawancara dibawah ini :

“Pemanfaatan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam bukanlah hal yang mudah apalagi tidak adanya dukungan dari masyarakat sekitar, sehingga pemafaatan masjid sangatlah sulit digunakan sebagai lembaga pendidikan dan tidak memadai fasilitas yang ada dalam lembaga pendidikan di masjid”⁵⁸

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ditempat penelitian yaitu dimasjid Al-Mustarsyidi mengenai kendala pemanfaatan Masjid sebagai pusat pendidikan adalah:

“Pemanfaatan Masjid sebagai lembaga pendidikan sudah dilakukan secara maksimal namun ada saja hal yang menjadi rintangan atau kendala dalam pelaksanaannya tersebut, misalnya tidak adanya dukungan dari sebagian masyarakat dan juga sarana prasarananya yang kurang memenuhi sehingga peserta didik tidak begitu efektif dalam mengikuti pembelajaran”

Hasil data interview dan observasi diatas adalah dapat dikaitkan bahwa kendala masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, yaitu karena kurangnya dukungan dari

⁵⁸Wawancara, ustadz Jupriyanto, 12 maret 2018

keseluruhan masyarakat sehingga berjalannya pemanfaatan kurang berjalan lancar, dan juga pemanfaatan masjid sebagai pusat tidak memenuhi SOP karena banyak siswa melebihi kapasitas masjid yang ada sehingga pembelajaran harus dijadikan persesi.

C. Pembahasan Temuan

Pada bab ini akan di bahas temuan-temuan dalam penelitian yang mencakup beberapa hal dibawah ini:

1. Pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal, Asep Usman Ismail dan Cecep Kastrawijaya bahwa selain masjid menjadi dakwah Islamiyah yang meliputi berbagai aspek kegiatan termasuk masalah sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Dakwah Islamiyah dipandang penting sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan syi'ar Islam dan kehidupan beragama dalam masyarakat, di masjid Al-Mustarsyidi ada lembaga pendidikan membaca Al-Qur'an, lembaga Madrasah Diniyah dan lembaga pendidikan (RA) Raudlatul Atfal, lembaga tersebut diadakan sebagai salah satu pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan. Teori dan faktanya sama yaitu memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal sudah di manfaatkan sebagaimana fungsi masjid tersebut.

2. Kendala masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Kendala dalam pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan adalah tidak jauh dari fungsi media itu sendiri, menurut Arif S. Sadiman mengatakan bahwa fungsi media adalah memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, penggunaan pusat pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.

Dalam penelitian sudah dijelaskan bahwa yang menjadi kendala pemanfaatan masjid adalah kurang adanya partisipasi dari masyarakat dan kurangnya sarana prasarana yang memadai, seperti alat-alat untuk belajar misalnya papan tulis yang tidak layak bangku-bangku yang tidak layak, dan tidak adanya kamar mandi dan tempat untuk berwudhu', pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan harus di jadikan bersesi-sesi yaitu dengan membagi waktu karena terbatasnya ruang kelas dan juga terbatasnya sarana yang lain. Teori dan faktanya sama yaitu yang seharusnya media itu mengatasi ruang dan waktu karena adanya kendala maka pemanfaatannya tidak terlaksana sebagaimana yang seharusnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan tentang pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan islam non formal di masjid Al-Mustarsyidi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan masjid sebagai Pusat pendidikan Islam non formal di masjid Al-mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember adalah digunakan sebagai lembaga pendidikan membaca Al-Qur'an, lembaga Madrasah Diniyah dan lembaga pendidikan Raudlatul Atfal, lembaga tersebut diadakan sebagai salah satu pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal.
2. Kendala masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember adalah karena tidak ada dukungan dari sebagian masyarakat dan juga kurangnya sarana prasarana di Masjid seperti alat-alat tulis bangku-bangku dan tidak adanya kamar mandi.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah di paparkan diatas maka ada beberapa saran dari peneliti antara lain:

1. Bagi pengurus masjid Al-Mustarsyidi

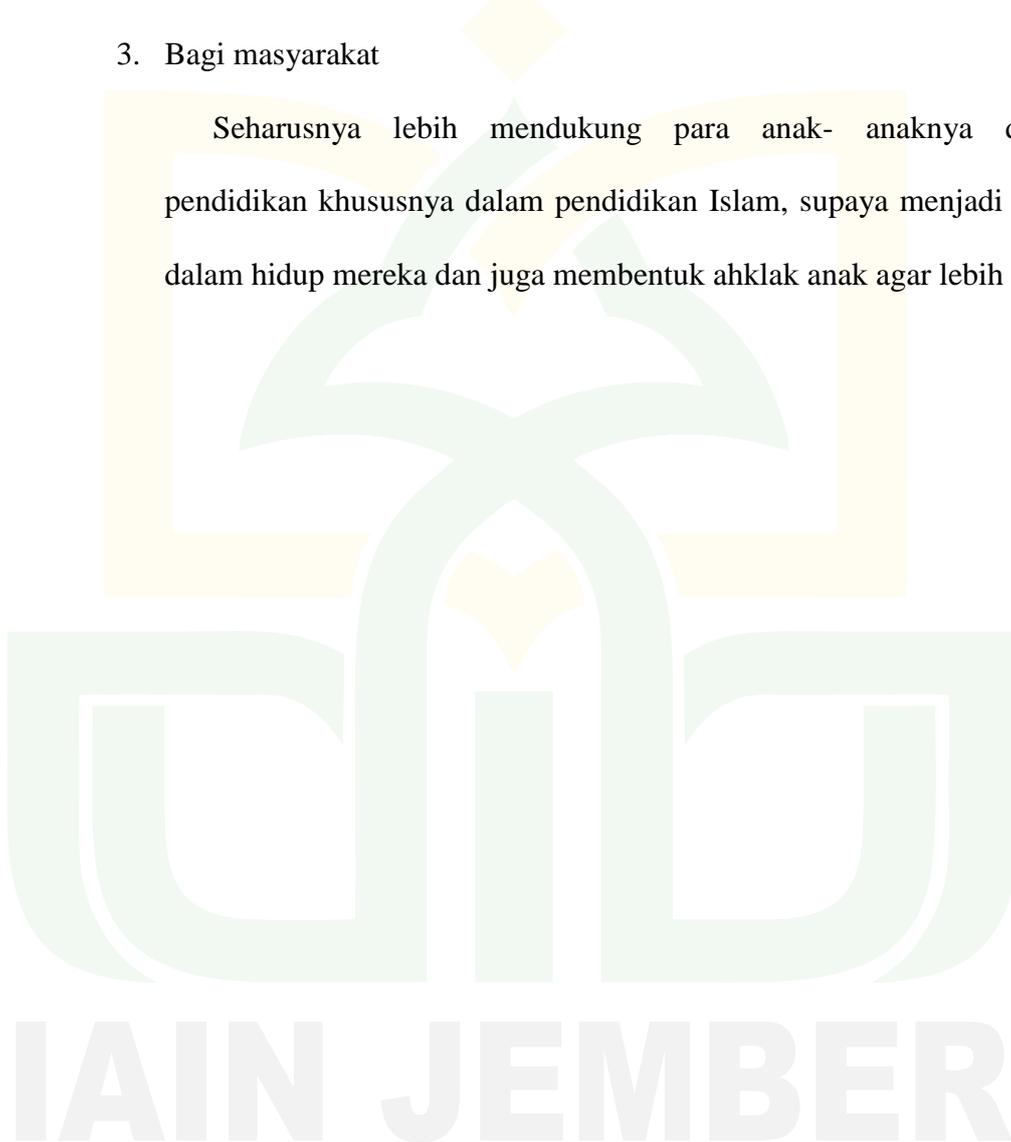
Untuk memperbaiki serta menambahkan sarana dan prasarana yang kurang sehingga menambah semangat belajar untuk para peserta didik.

2. Bagi ustadz dan ustadzah

Untuk lebih memberikan pembelajaran yang menarik, sehingga menjadikan anak didik semangat dan tidak bosan dalam belajar pelajaran keagamaan yang diberikan.

3. Bagi masyarakat

Seharusnya lebih mendukung para anak-anaknya dalam pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam, supaya menjadi bekal dalam hidup mereka dan juga membentuk ahklak anak agar lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif : Pendekatan Praktis Penulisan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: Umm Pers.
- Iain Jember. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah – Jember: Iain Jember Pers*
- Ismail, Asep Ilsman. 2010. *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa.
- Kadir. M. Sarjan. 1982. *Rencana Pendidikan Non Formal – Surabaya: Usaha Nasional*.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Moeloeng.Lexy J. 2007.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Mudiyahardjo Redja, 2013, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jember: Stain Jember Perss.
- Nasih, Muhammad Munjin. 2012. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Purwadarminta W.J.S., 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Satori, Djama'an. 2013.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab,M.Quraish.2017.
MasjidHttp//Media.Isnet.Org/Islam/Quraish/Wawasan/Masjid.Html.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. N.S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tim Penyusun Stain. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* Jember: STAIN Jember Perss.

Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sytem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdiknas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan tentang pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan islam non formal di masjid Al-Mustarsyidi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan masjid sebagai Pusat pendidikan Islam non formal di masjid Al-mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember adalah digunakan sebagai lembaga pendidikan membaca Al-Qur'an, lembaga Madrasah Diniyah dan lembaga pendidikan Raudlatul Atfal, lembaga tersebut diadakan sebagai salah satu pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal.
2. Kendala masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Mustarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember adalah karena tidak ada dukungan dari sebagian masyarakat dan juga kurangnya sarana prasarana di Masjid seperti alat-alat tulis bangku-bangku dan tidak adanya kamar mandi.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah di paparkan diatas maka ada beberapa saran dari peneliti antara lain:

1. Bagi pengurus masjid Al-Mustarsyidi

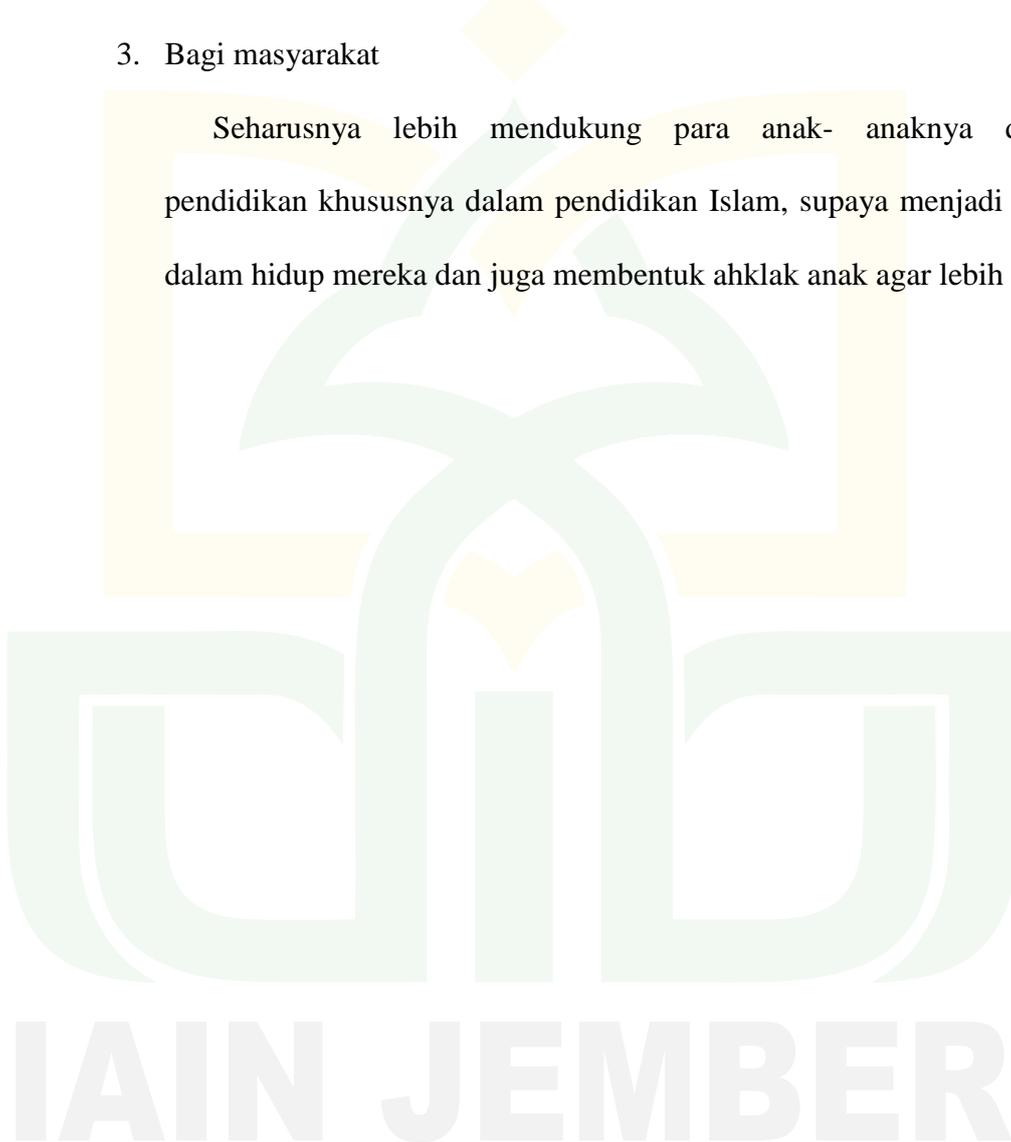
Untuk memperbaiki serta menambahkan sarana dan prasarana yang kurang sehingga menambah semangat belajar untuk para peserta didik.

2. Bagi ustadz dan ustadzah

Untuk lebih memberikan pembelajaran yang menarik, sehingga menjadikan anak didik semangat dan tidak bosan dalam belajar pelajaran keagamaan yang diberikan.

3. Bagi masyarakat

Seharusnya lebih mendukung para anak-anaknya dalam pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam, supaya menjadi bekal dalam hidup mereka dan juga membentuk ahklak anak agar lebih baik.



BIODATA PENULIS

Nama : Rifqi Shofwan Habibi
NIM : 084 111 351
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal lahir : Jember, 26 Maret 1992
Alamat : Jl durian no:251 Desa pecoro, Kecamatan Rambipuji-Jember
No.Hp : 082233797564

Riwayat Pendidikan :

1. TK. Darma Indria Rambipuji Tahun 1996-1998
2. SDN Rambijaya Rambipuji Tahun 1998-2004
3. MTS PONPES Baitul Arqom Balung Tahun 2004-2007
4. MA PONPES Baitul Arqom Balung Tahun 2007-2010
5. Institut Agama Islam Negri (IAIN) Jember.

Terima Kasih.....

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif : Pendekatan Praktis Penulisan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: Umm Pers.
- Iain Jember. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah – Jember: Iain Jember Pers*
- Ismail, Asep Ilsman. 2010. *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa.
- Kadir. M. Sarjan. 1982. *Rencana Pendidikan Non Formal – Surabaya: Usaha Nasional*.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Moeloeng.Lexy J. 2007.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Mudiyahardjo Redja, 2013, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jember: Stain Jember Perss.
- Nasih, Muhammad Munjin. 2012. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Purwadarminta W.J.S., 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Satori, Djama'an. 2013.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab,M.Quraish.2017.
MasjidHttp//Media.Isnet.Org/Islam/Quraish/Wawasan/Masjid.Html.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. N.S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tim Penyusun Stain. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* Jember: STAIN Jember Perss.

Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sytem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdiknas.



**DOKUMENTASI SELAMA PROSES PENELITIAN
Di Masjid Al-Murtarsyidi Desa Suko Jelbuk**

**Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal Di Masjid Al-
Murtarsyidi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.**





MASJID AL - MUSTARSYIDI





PENGAJIAN AL – QUR’AN





PENGAJIAN AL - QUR'AN





KEGIATAN RAUDATUL ATHFAL (RA)



KEGIATAN MADRASAH DINIYAH



JURNAL PENELITIAN

Tanggal	Kegiatan	TTD
6 Februari 2018	Menyerahkan surat ijin penelitian kepada Ustadz Mursyidi	
10 Februari 2018	Melakukan observasi	
8 Maret 2018	Wawancara dengan : 1. Ustadz Mursyidi 2. Ustadzah Fajriyatul Fitriyah	1. 2.
10 Maret 2018	Wawancara dengan : 1. Ustadz Habibullah 2. Ustadz Junaedi	1. 2.
11 Maret 2018	Wawancara dengan : 1. Ustadz Jupriyanto 2. Ustadzah Fajriyatul fitriyah	1. 2.
12 Maret 2018	Wawancara dengan : 1. Ustadz Mursyidi	1.

IAIN JEMBER



Jember, 25 April 2018

Pengasuh


Ustd. Mursyidi

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal Di Masjid Al – Mustarsyidi ds. Suko kec. Jelbuk kab. Jember	1. Masjid	1. Pemanfaatan masjid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian masjid 2. Fungsi masjid pada zaman nabi 3. Fungsi dan peranan masjid dimasa kini dalam meningkatkan SDM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Tokoh Agama b. Pengurus Masjid c. Masyarakat 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian menggunakan Kualitatif Deskriptif 2. Penentuan Subjek Purposive Sampling 3. Metode Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi 4. Analisis Data Kualitatif Deskriptif, Melalui: <ol style="list-style-type: none"> a. Pengumpulan data b. Reduksi Data c. Penyajian Data d. Verifikasi 5. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemanfaatan masjid sebagai Pusat pendidikan Islam non formal di masjid Al – Mustarsyidi dsn. Lecces ds.suko kec. Jelbuk kab. Jember? 2. Apa kendala pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di masjid Al – Mustarsyidi ds.suko kec. Jelbuk kab. Jember?
	2. Pusat pendidikan Islam non formal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat pendidikan 2. Pendidikan Islam non formal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Pusat pendidikan 2. Kegunaan Pusat pendidikan dalam proses belajar mengajar 1. Pengertian pendidikan Islam 2. Pengertian pendidikan non formal 			

MATRIKS PENELITIAN



PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis lokasi Masjid Al – Mustarsyidi Ds.suko kecamatan Jelbuk kabupaten Jember
2. Kegiatan pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam di Masjid Al – Mustarsyidi Ds.suko kecamatan Jelbuk kabupaten Jember

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Sejarah berdirinya masjid Al – Mustarsyidi
2. Pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam di masjid Al – Mustarsyidi
Meliputi:
 - Bagaimana cara memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di masjid Al – Mustarsyidi
 - Apa saja kegiatan yang meliputi kegiatan pendidikan Islam non formal di masjid Al – Mustarsyidi
 - Berapa jumlah peserta didik yang ada di masjid Al – Mustarsyidi
 - Apasajakah pelajaran yang di ajarkan dalam kegiatan pendidikan Islam non formal di masjid Al – Mustarsyidi
 - Kapan dilaksanakannya pendidikan Islam non formal di masjid Al – Mustarsyidi (jam dan hari)
 - Jadwal pelajaran yang di ajarkan dalam kegiatan pendidikan Islam non formal
3. Kendala – kendala dalam memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan Islam di masjid Al – Mustarsyidi.
 - Apakah kendala yang menghalangi kegiatan pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal
 - Apakah kendala yang ada timbul dari luar (masyarakat) atau dari dalam (lembaga)

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Struktur kepengurusan Masjid Al – Mustarsyidi
2. Program kegiatan Masjid Al – Mustarsyidi
3. Foto kegiatan pendidikan Islam non formal di masjid Al – Mustarsyidi

**PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM
NON FORMAL DI MASJID AL-MUSTARSYIDI
DESA SUKO KECAMATAN JELBUK KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 06 Juni 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. Sarwan, M.Pd
NIP. 19631231 199303 1 028

Dr. M. Hadi Purnomo, M.Pd
NIP. 19651201 199803 1 001

Anggota:

1. H. Mursalim, M.Ag

2. Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.131 /In.20/3.a/PP.009/02/2018
Tgl : -
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

06 Februari 2018

Yth. Kepala Yayasan Al-Murtarsydi
Dsn. Leces I, Ds. Suko, Kec. Jelbuk, Kab. Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Rifqi Shofwan Habibi
NIM : 084111351
Semester : XIV (Empat Belas)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal di Masjid Al-Murtarsydi Desa Suko Kecamatan Jelbuk Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Yayasan
2. Pengasuh
3. Guru
4. Peserta Didik

Demikian, atasperkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Khairul Faizint

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rifqi Shofwan Habibi**
N I M : 084 111 351
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul “*Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal Di Masjid Al-Murtarsyidi Di Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember,2018



Rifqi Shofwan Habibi
NIM. 084 111 351



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
AL - MUSTARSYIDI**

**Dsn. Lecces Desa.Suko
Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember**

Jember, 10 februari 2018

Nomor : 015/0005/10.02/2018

perihal : surat persetujuan melakukan penelitian

Yth. Wakil dekan bidang akademik

Khoirul Faizin,

Di

Tempat

Dengan hormat,

Memperhatikan surat saudara nomor : B.131/In.20/3.a/PP.OO9/02/2018 tentang penelitian untuk menyusun skripsi, maka dengan ini kami menyetujui permohonan saudara.

Demikian surat ini dibuat, atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Pengasuh YPI. Al – mustarsyidi



Ustd. Mursyidi

PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM

NON FORMAL DI MASJID AL-MUSTARSYIDI

DESA SUKO KECAMATAN JELBUK KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tanggal: 06 Juni 2018

Tim Penguji

Oleh:

Rifqi Shofwan Habibi

NIM. 084 111 351

Disetujui Pembimbing:

Anggota:

1. H. Mursalin, M.Ag

2. Dr. H. Mustajab, S.Ag

Dr. H. Mustajab, M.Pd.I

NIP. 19740905 200710 1 001

Menyetujui

Desain Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Abdillah, S.Ag, M.Pd.I

NIP. 19760205 200212 1 001



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
AL - MUSTARSYIDI**

**Dsn. Lecces Desa.Suko
Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember**

SURAT KETERANGAN

No : 15 / YPI.AM / SK / V / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ustd. Mursyidi**

Jabatan : Pengasuh YPI Masjid Al - Mustarsyidi

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **Rifqi Shofwan Habibi**

NIM : **084 111 351**

Fakultas : **Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

Jurusan : **PAI**

Perguruan Tinggi : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI JEMBER**

Telah menyelesaikan penelitian dengan judul “**PEMA NFAATAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL DI MASJID AL – MUSTARSYIDI DESA SUKO KECAMATAN JELBUK KABUPATEN JEMBER**”. pada tanggal 6 februari 2018.sampai tanggal 20 April 2018di masjid Al – mustarsyidi, demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar – benarnya untuk di pergunakan sebagai mana mestinya.

Jember, 25 April 2018

Pengasuh



Ustd. Mursyidi